

SKRIPSI

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH
MINIMAL REGIONAL DAN TINGKAT PENDIDIKAN
TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN
DI PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh:

**WULAN PUJIAMAN
NIM. 170604098**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ILAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Wulan Pujiaman
NIM : 170604098
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

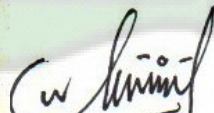
1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 November 2022

Yang Menyatakan,




Wulan Pujiaman

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh

Disusun Oleh :

Wulan Pujiaman
NIM. 170604098

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si
NIP. 197204281999031005

R. Meutia
Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Cut Dian Fitri, SE., M. Si., AK
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh


Wulan Pujiaman
NIM. 170604098

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelekasikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

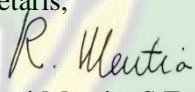
Pada Hari/ Tanggal: Selasa, 26 Juni 2022 M
25 Dzulhijjah 1443 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

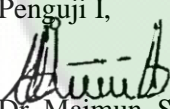
Ketua,


Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si
NIP. 197204281999031005

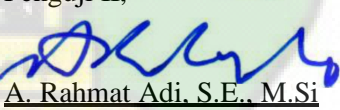
Sekretaris,


Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc
NIP. 198803192019032013

Penguji I,


Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si
NIP. 19700171997031002

Penguji II,


A. Rahmat Adi, S.E., M.Si
NIDN. 2025027902

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Hafis Furqani, M.Ec

NIP. 198006252009011009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Wulan Pujjaman
NIM : 170604098
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 170604098@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 16 November 2022


Mengetahui

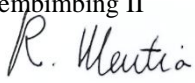
Penulis,

Pembimbing I,

Pembimbing II


Wulan Pujjaman
NIM.170604098


Dr. Muhammad Adnan., SE.,MSi
NIP. 197204281999031005


Rachmi Meutia, S.E.,S.Pd.I.,M.Sc
NIP. 198803192019032013

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, kesehatan, serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh". Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besarkita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di mukabumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhirini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam dalam nya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE.,M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi, Marwiyati, SE., M.M selakusekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan nasehat-

nasehat, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D, selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh.
4. Dr. Muhammad Adnan, SE.,M.Si selaku pembimbing I dan Abrar Amri, M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, M.A selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ilmu Ekonomi
6. Seluruh dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ilmu Ekonomi selama proses belajar mengajar.
7. Kedua orang tua tercinta Ayahnda Wasgono (Alm) dan Ibunda Sariana serta kakak Wasi satria sari S. Pd dan Veri karisma S. Pd. yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Fani Awindi, Fajrianto, Dimas ananda, Sriwahyuni, Arinal Marthazulha S.E, Reza Maulana dan seluruh teman-teman angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin YaRabbal‘alamin.

Banda Aceh, 13 Juli 2022
Penulis,

Wulan Pujiaman

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Š	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِی	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوَّلَ

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ
 rama: رَمَى
 qila: قِيلَ
 yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-afal/raudatul afal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-madinah al-munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-madinatul munawwarah

talhah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf

ABSTRAK

Nama : Wulan Pujiaman
NIM : 170604098
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmuekonomi
Judul : Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh
Pembimbing 1 : Dr.Muhammad Adnan, SE.,M.Si
Pembimbing 2 : Rachmi Meutia, M.sc

Ketimpangan pendapatan merupakan suatu masalah yang membawa implikasi kepada kesejahteraan masyarakat antar wilayah, dimana terdapat perbedaan pendapatan antara daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan tahun 2017-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel yang datanya diperoleh dari BPS. Metode yang digunakan yaitu *Panel Less Square* dengan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh periode 2017-2021, Upah minimum regional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh, sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh periode tahun 2017-2021. Secara simultan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional sebelum memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata Kunci : *pengaruh pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum regional dan Tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan*

DAFTAR ISI

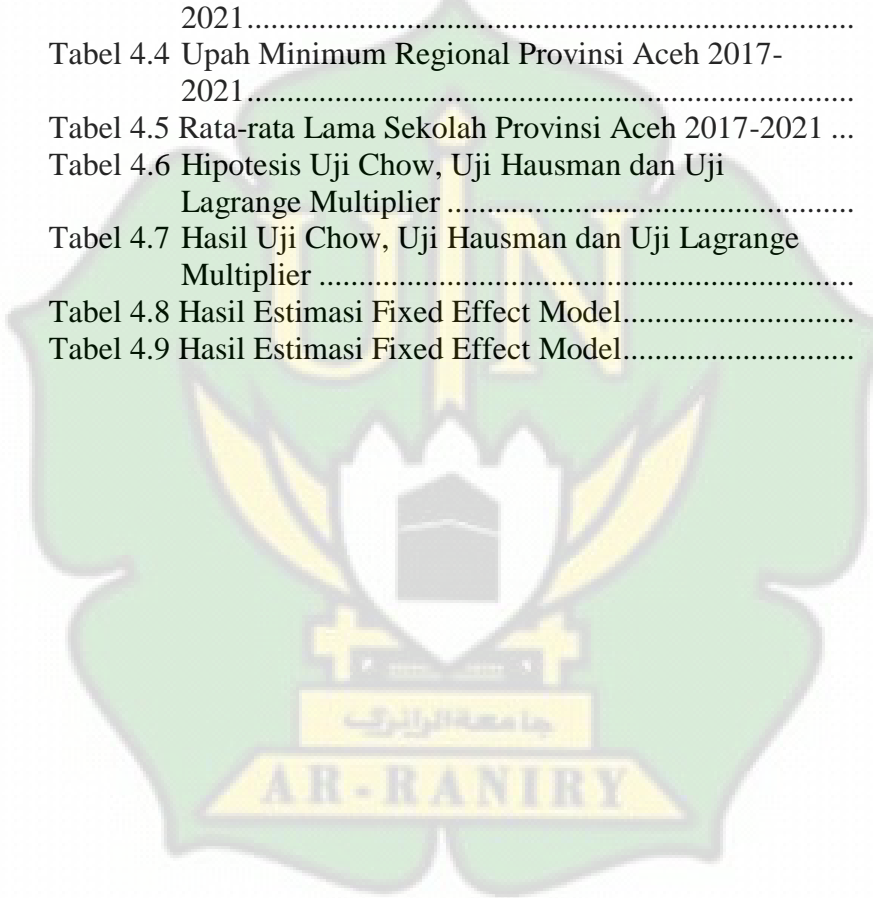
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Ketimpangan Pendapatan	15
2.1.1 Jenis-Jenis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengukurannya	16
2.1.2 Penyebab Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan....	18
2.1.3 Teknik Pemerataan Pendapatan	19
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	22
2.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	23
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	26
2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Berbagai Negara.....	30
2.2.4 Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi	30
2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	32
2.3 Upah Minimum Regional	35
2.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi upah.....	35

2.3.2 Hak-Hak Upah Minimum	37
2.3.3 Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Perbedaan Upah.....	38
2.3.4 Perbedaan Upah Uang Dan Upah Riil	38
2.3.5 Jenis-Jenis Upah.....	39
2.4 Tingkat Pendidikan.....	39
2.4.1 Pengukuran Dan Penilaian Dalam Pendidikan	41
2.4.2 Macam-Macam Tujuan Pendidikan	41
2.4.3 Faktor-Faktor Perkembangan Tingkat Pendidikan	43
2.4.4 Masalah-Masalah Pendidikan Bersifat Kualitatif Dan Kuantitatif.....	44
2.4.5 Indikator Perbedaan Dan Peningkatan Pencapaian Pembangunan Pendidikan	45
2.4.6 Indikator Dalam Indeks Pendidikan.....	46
2.4.7 Berinvestasi Dalam Pendidikan Pendekatan Modal Manusia	47
2.4.8 Fungsi Keuntungan Pendidikan	48
2.5 Hubungan Antar Variabel.....	49
2.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	49
2.5.2 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan	51
2.5.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	52
2.6 Penelitian Terdahulu.....	54
2.7 Kerangka Pemikiran	56
2.8 Hipotesis	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Rancangan penelitian.....	60
3.2 Jenis dan Sumber Data	60
3.3 Variabel Penelitian	61
3.3.1 Klasifikasi Variabel.....	61
3.3.2 Definisi Operasional Variabel.....	62
3.4 Model Penelitian.....	64
3.5 Model Estimasi	64
3.5.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel	65
3.6 Pemilihan Model Uji Terbaik	67

3.7 Pengujian Hipotesis	68
3.6.1 Uji Secara Parsial (Uji t)	69
3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh.....	71
4.1.1 Ketimpangan Pendaptan provinsi Aceh.....	74
4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh.....	75
4.1.3 Upah Minimum Regional.....	77
4.1.4 Tingkat Pendidikan	78
4.2 Analisis Stastistik Deskriptif	80
4.2.1 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi).....	82
4.3 Analisis Regresi Data Panel	84
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	86
4.4.2 Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap ketimpangan pendapatan.....	87
4.4.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108

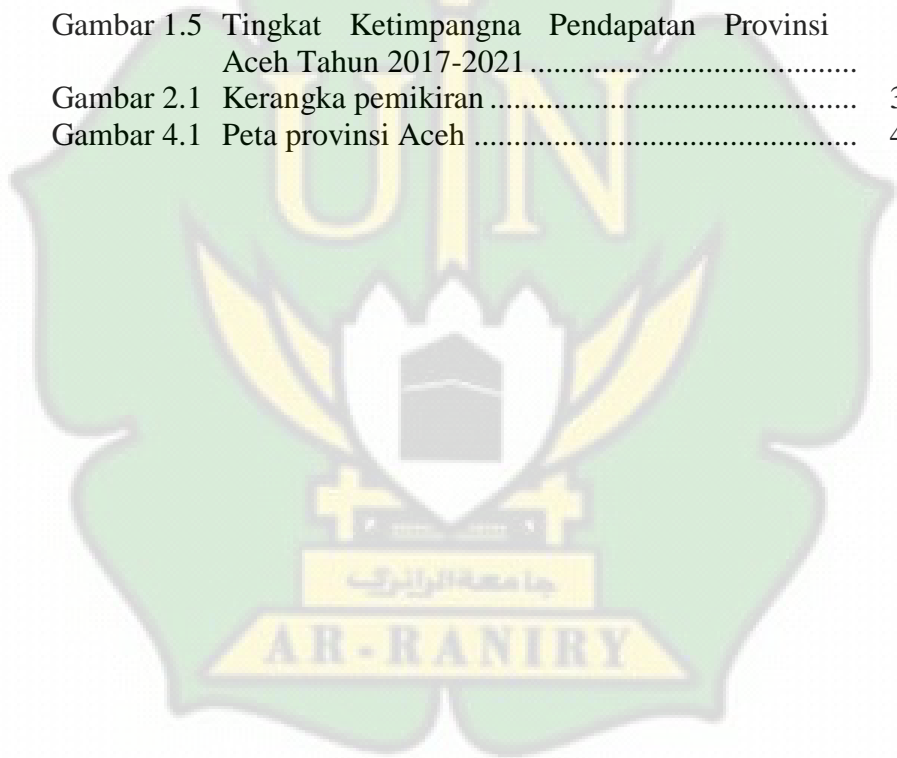
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	55
Tabel 4.1 Wilayah Provinsi Aceh tahun 2021	72
Tabel 4.2 Gini Ratio Di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021.....	74
Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh 2017- 2021.....	75
Tabel 4.4 Upah Minimum Regional Provinsi Aceh 2017- 2021.....	77
Tabel 4.5 Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Aceh 2017-2021 ...	79
Tabel 4.6 Hipotesis Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier	80
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier	81
Tabel 4.8 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	82
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Fixed Effect Model.....	84



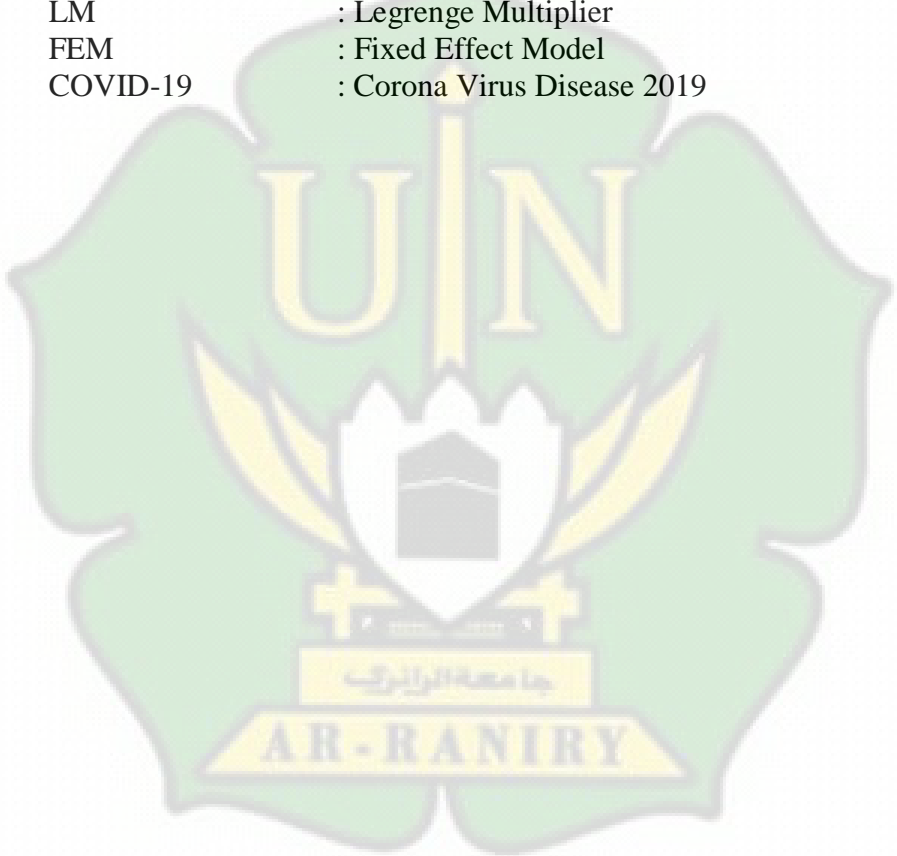
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Gini Rasio, Maret 2015-Maret 2021	3
Gambar 1.2	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2017-2021	3
Gambar 1.3	Upah Minimum Regional Provinsi Aceh Tahun 2017-2021 (Rupiah)	4
Gambar 1.4	Rata-Rata Lama Sekolah Di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021	5
Gambar 1.5	Tingkat Ketimpangan Pendapatan Provinsi Aceh Tahun 2017-2021	6
Gambar 2.1	Kerangka pemikiran	33
Gambar 4.1	Peta provinsi Aceh	41



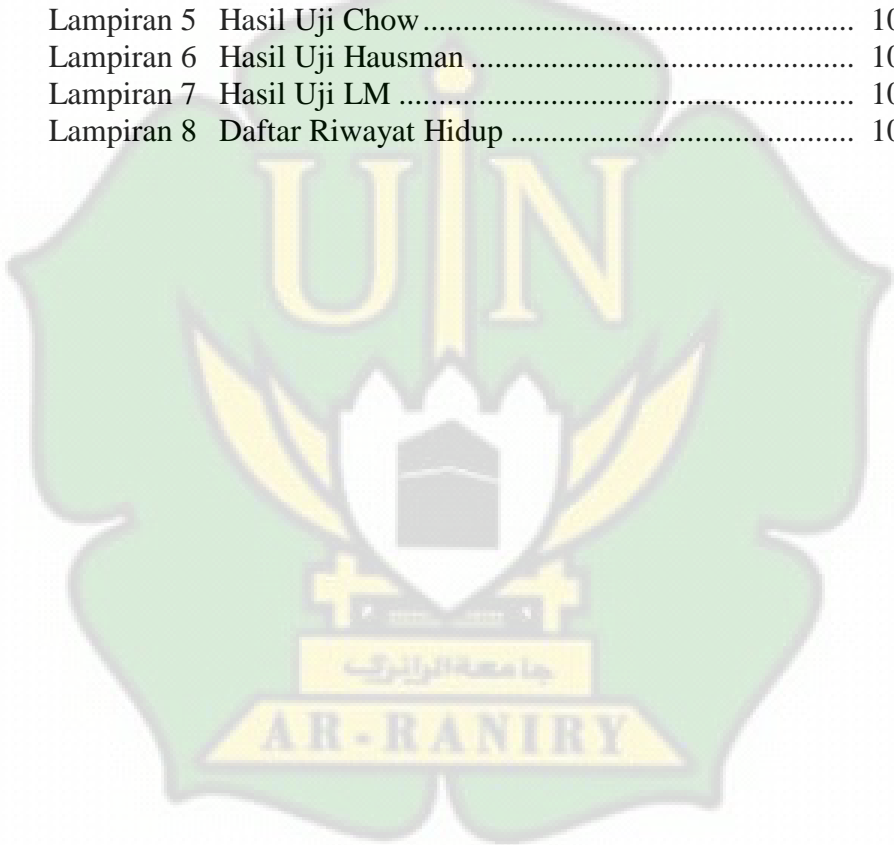
DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
UMR	: Upah Minimum Regional
PE	: Pertumbuhan Ekonomi
TP	: Tingkat Pendidikan
PDRB	: Product Domestic Regional Bruto
LM	: Legrenge Multiplier
FEM	: Fixed Effect Model
COVID-19	: Corona Virus Disease 2019



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Ratio Gini, Pertumbuhan Ekonomi, UMR, Tingkat Pendidikan	96
Lampiran 2	Hasil Common Effect Model	100
Lampiran 3	Hasil Fixed Effect Model	101
Lampiran 4	Hasil Random Effect Model.....	102
Lampiran 5	Hasil Uji Chow	103
Lampiran 6	Hasil Uji Hausman	104
Lampiran 7	Hasil Uji LM	106
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup	107



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

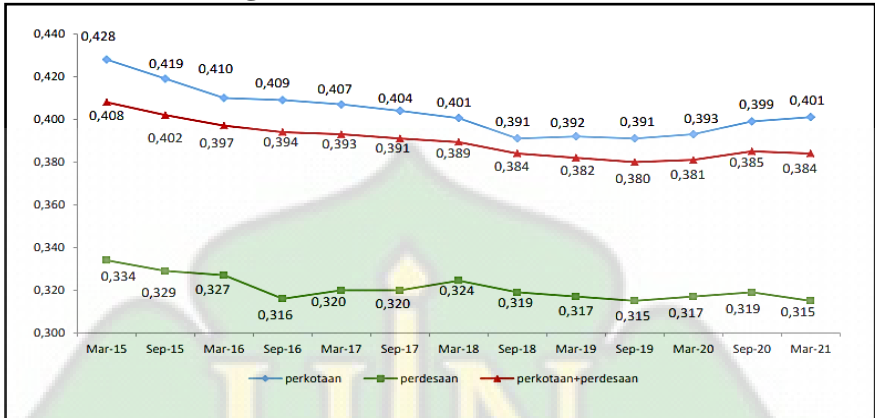
Ketimpangan merupakan suatu fenomena yang hampir semua terjadi di dalam Negara yang sedang berkembang, maupun Negara maju yang tidak terlepas dari permasalahan ini. Ketimpangan merupakan aspek yang sangat umum terjadi dalam kegiatan ekonomi pada suatu daerah. Ketimpangan yang terjadi di suatu daerah akan menyebabkan pengaruh pada perputaran ekonomi dan juga akan berdampak pada kemakmuran antar daerah yang bersangkutan. Dampak paling ekstrim dari ketimpangan adalah efisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas sosial. Ketimpangan yang lebar bukan hanya berakibat pada ekonomi, tetapi juga berdampak pada psikologi bangsa. Subtansi dari ketimpangan adalah ketidakpemerataan atas akses sumber daya ekonomi. Masalah ketimpangan pendapatan adalah masalah keadilan yang berkaitan dengan masalah sosial yang ada di setiap negara dan menjadi permasalahan yang terus menerus terajadi, sehingga menjadi isu yang segera harus di atasi. Ketimpangan pendapatan antar wilayah di Indonesia dapat dilihat dari indeks gini yang tidak merata di berbagai provinsi di Indonesia, yang akan berpengaruh kesejangan masyarakat (Syawie, 2012).

Tambunan (2012) mengatakan bahwa kontrentrasi pembangunan pada suatu daerah tertentu seperti daerah yang berbasis industry akan mengakibatkan ketimpangan dengan daerah

yang lain, sehingga daerah yang berbasis ekonomi industri akan lebih memberikan pendapatan yang lebih tinggi bagi masyarakatnya sehingga masyarakat akan relatif makmur, bertolak belakang dengan daerah yang bukan pusat kegiatan ekonomi hanya mampu memberikan pendapatan yang relative lebih rendah kepada masyarakatnya. Besar ketimpangan dalam distribusi pendapatan di sebabkan oleh pergeseran demografi suatu daerah, perubahan pasar buruh, dan perubahan kebijakan publik. Karena itu tidak mengherankan apabila pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju dan wilayah terbelakang.

Terjadi ketimpangan seperti ini akan membawa implikasi kepada kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Oleh karena itu, aspek pemerataan pembangunan menjadi kunci utama sehingga tujuan pemerataan akan memperluas distribusi kesediaan barang pokok, peningkatan standar hidup masyarakat dapat terwujud baik tingkat regional dan tingkat nasional. Disparitas ekonomi di artikan sebagai adanya perbedaan yang mencolok antara golongan kaya dan golongan miskin kondisi ini menyebabkan dampak pada status sosial masyarakat sebagian kalangan berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan atau konsumsi penting untuk akumulasi aset yang nantinya akan diinvestasikan pada kemajuan teknologi yang akan dibutuhkan untuk pertumbuhan jangka panjang dalam distribusi kesejahteraan, pendapatan, jenis pekerjaan, tingkat kebahagiaan hidup dan tingkat kepuasan hidup (Yuliani, 2015).

Gambar 1 1
Perkembangan Gini Rasio, Maret 2015-Maret 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

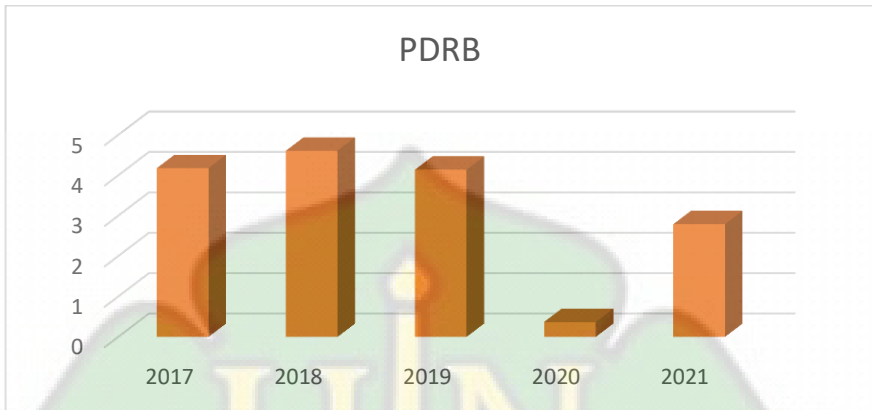
Berdasarkan gambar Gini Ratio perkotaan yang tertinggi pada bulan Maret sebesar 0,419 persen dan nilai Gini Ratio yang terendah pada bulan September 2018 0,404 persen. Nilai rata-rata Gini Ratio perkotaan dari 2015-2021 sebesar 0,321 persen. Gini Ratio perdesaan tertinggi pada bulan Maret 2015 sebesar 0,334 persen dan terendah pada bulan Maret 2019 dan Maret 2021 sebesar 0,315 persen. Nilai rata-rata Gini Ratio perdesaan dari 2015-2021 sebesar 0,321 persen. Gini Ratio perdesaan dan perkotaan tertinggi pada bulan Maret 2015 sebesar 0,408 persen dan terendah pada bulan September 2019 yaitu 0,380 persen. Nilai rata-rata Gini Ratio perkotaan dan perdesaan dari 2015-2021 sebesar 0,390 persen.

Tadaro (2019) menyatakan faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan didalam suatu daerah paling dominan

adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan juga karakter pertumbuhan ekonomi *economic character of economic growth* (cara mencapainya, siapa yang berpartisipasi, sektor-sektor yang di prioritaskan, dan sebagainya), yang menentukan pertumbuhan sejauh mana meningkatkan standar hidup orang-orang miskin. Apabila pertumbuhan ekonomi tidak sebanding dengan pemerataan pembangunan maka daerah yang terbelakangkan mengalami kemiskinan. Menurut Sukirno (2019) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi menjadi masalah makro ekonomi jangka panjang dikarenakan dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi mengukur atau menerangkan prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti juga perkembangan fiskal yang meningkatkan produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan jumlah barang produksi, penambahan infrastruktur dan lain-lain. Oleh sebab itu, untuk memberikan gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara ukuran yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.

Gambar 1 2
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Aceh (2021)

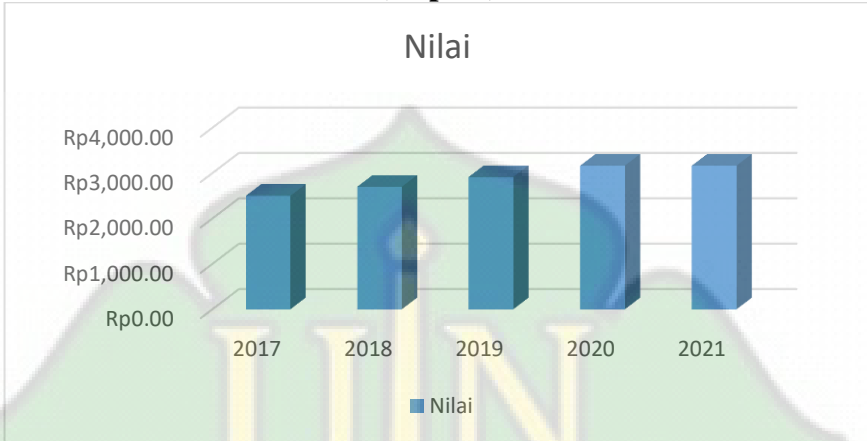
Dari gambar 1.2. dapat dilihat tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh paling tinggi terdapat pada tahun 2018 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,61%, sedangkan pertumbuhan ekonomi paling rendah terdapat pada tahun 2020 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -0,37% turun 4,51% dibanding tahun 2019 sebesar 4,14%. Jadi rata-rata nilai pertumbuhan ekonomi dari tahun 2017-2021 sebesar 2,57%.

Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan mulai di kemukakan ketika Simon Kuznets mengemukakan hipotesis U terbalik. Kuznets menyatakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi dimulai maka distribusi pendapatan cenderung memburuk, setelah mencapai tingkat tertentu distribusi pendapatan semakin merata. Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan pembuatan grafik antara pertumbuhan PDB dan Indeks ketimpangan. Seolah-olah dalam jangka pendek ada korelasi yang positif antara pertumbuhan

ekonomi dan ketimpangan pendapatan, artinya pertumbuhan ekonomi akan di ikuti dengan ketimpangan pendapatan (Tadaro, 2019).

Upah Minimum Regional juga mempunyai peran penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi. Menurut Sumarsono (2014) Upah di artikan sebagai penerimaan imbalan balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan dan sistem pembayaran sesuai dengan kesepakatan awal atau sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku. Upah minimum merupakan kebijakan yang bermanfaat untuk memastikan pekerjaan mendapatkan upah yang wajar sekaligus mencegah kemiskinan dikalangan perekerjan yang mencakup pemenuhan standar kebutuhan hidup buruh. Lebih jauh, pendistribusian kembali penghasilan pekerja pada skala gaji terendah menurunkan dispresi upah dan kemungkinan akan meningkatkan permintaan agregat melalui efek multiplier.

Gambar 1 3
Upah Minimum Regional Provinsi Aceh Tahun 2017-2021
(Rupiah)



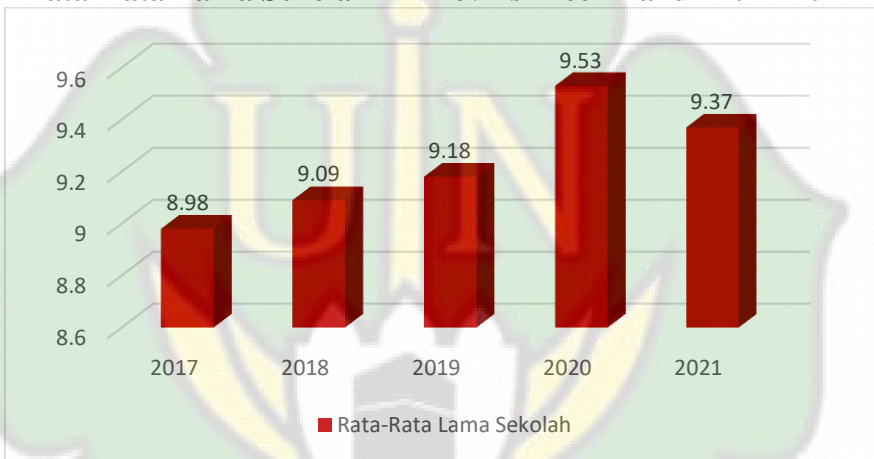
Sumber : BPS Provinsi Aceh Tahun (2021)

Berdasarkan gambar diatas nilai Upah minimum provinsi (UMR) paling tertinggi terdapat pada tahun 2020-2021 sebesar Rp.3.165.00 sedangkan nilai upah minimum provinsi paling rendah di tahun 2016 sebesar Rp. 2.500.00 Nilai rata-rata upah minimum dari tahun 2017-2021 sebesar Rp. 2,680,068.20.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, pendidikan menjadi ukuran dalam menentukan tingkat upah yang berkontribusi cukup besar terhadap distribusi pendapatan. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan tinggi dapat dibentuk sesuai dengan masa pendidikan atau jenjang pendidikannya, dan orang yang tidak memahami pendidikan akan jauh dari manusia yang berkualitas. Oleh karena

itu, penting untuk meningkatkan tingkat pendidikan di masyarakat agar lebih mampu mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan orang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dan ketimpangan pendapatan yang lebih sedikit. (Hindum; *et. al.* 2019).

Gambar 1 4
Rata-Rata Lama Sekolah Di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021



Sumber : BPS Provinsi Aceh Tahun 2021

Berdasarkan gambar diatas rata-rata lama sekolah di Provinsi Aceh mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 9,33 persen, mengalami penurunan di tahun 2017 senilai 8,96 persen. Hal ini di sebabkan karena keadaan ekonomi dan kesadaran masyarakat atau fasilitas pendidikan yang semakin berkembang. Rata-rata lama sekolah di provinsi Aceh niali rata-rata dari tahun 2017-2021 sebesar 9,088 persen.

Ketimpangan pendapatan diprovinsi Aceh disebut bahwa sebagian besar daerah provinsi tergolong dalam katagori daerah

terkaya ketiga dari segi pendapatan perkapital setelah papua dan kalimantan timur, dengan jumlah daerah sebanyak 23 Kabupaten/Kota. ungu ironis ketika Aceh masih menepatin pada peringkat ke-empat provinsi termiskin diindonesia. Tingkat ketimpangan pendapatan di Aceh dapat di lihat dari data rasio gini, PDRB perkapital, dan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1 5
Tingkat Ketimpangan Pendapatan Provinsi Aceh Tahun 2017-2021



Sumber: BPS Provinsi Aceh (2021)

Berdasarkan gambar diatas Tingkat ketimpangan di Provinsi Aceh. Yang dihitung dengan Gini Ratio selama jangka waktu lima tahun terakhir. Ketimpangna paling redah terjadi pada tahun 2018 sebsar 0,25 persen dan tertinggi ditahun 2017 sebesar 0,329persen. Jadi nilai rata-rata ketimpangan pendapatan di Aceh dari tahun 2017-2021 sebesar 0,325 persen.

Menurut penelitian Amri (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi. Selanjutnya, variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keimpangan pendapatan. Artinya, ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan Ekonomi, sebaliknya pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa di satu sisi pertumbuhan Ekonomi di suatu daerah tidak menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan di daerah tersebut. Namun di sisi lain ketimpangan pendapatan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah.

Penelitian yang dilakukan Khaeruzzad (2019) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Berbeda dengan penelitian Hidiyat (2014) dimana pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang artinya pertumbuhan naik maka ketimpangan pendapatan tetap. Dan menurut penelitian Nurmalisa; et. al. (2015) menjelaskan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan hal ini di karenakan kenaikan upah minimum di sertai dengan penurunan probabilitas kerja di sektor formal. Efek berpontensi negatif ini dapat berkerja untuk mengurangi manfaat keseluruhan yang mungkin diperoleh dari kenaikan upah minimum.

Penelitian yang dilakukan oleh Istikharoh; *et. al.* (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, variabel selanjutnya upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang di beri judul: **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh?
2. Apakah Upah Minimum Regional berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh?
3. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh

1.4 Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan yang lebih luas terkait dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh serta mampu memberikan bahan referensi pustaka ekonomi serta pengembangan ilmu pengetahuan, berguna bagi masyarakat dan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat di sajikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan kepada pemerintah dapat memberikan informasi yang faktual terhadap pembaca agar dapat dipelajari serta menjadi bahan evaluasi terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di Provinsi Aceh.

1.5 Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk proposal skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini penulis membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini penulis membahas tentang dasar teori yang diambil dari beberapa literatur studi perpustakaan yang menjadi acuan dan digunakan di dalam penulisan penelitian ini.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, sampel, teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini penulisi ingin menguraikan mengenai deskripsi penelitian objek penelitian, hasil analisis serta

pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutupan dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran serta daftar pustaka.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah distribusi pendapatan yang tidak proporsional dari total pendapatan nasional di antara berbagai rumah tangga di suatu negara. Ketimpangan pendapatan dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara yang kaya dan yang tidak kaya. Ketimpangan pendapatan merupakan indikasi bagaimana kekayaan dan sumber daya dapat didistribusikan dalam masyarakat. Para ekonom biasanya mengurutkan semua individu ini berdasarkan pendapatan yang diterima dan membagi populasi menjadi beberapa kelompok atau ukuran yang berbeda. Ada ketidaksepakatan yang signifikan di antara para ekonom mengenai apakah ketimpangan pendapatan umumnya merupakan hal yang buruk. Beberapa ekonom berpendapat bahwa hal itu dapat menyebabkan konflik, membatasi kerja sama, dan menciptakan tekanan pada kesehatan psikologis dan fisik.

Ketimpangan pendapatan juga dapat di definisikan sebagai perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga terjadi suatu perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat. Ketimpangan pendapatan dengan kata lain merupakan perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat sehingga mengakibatkan suatu perbedaan dalam golongan masyarakat (Todaro, 2019).

2.1.1 Jenis-Jenis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengukurannya

Umumnya para ekonom membedakan ketimpangan pendapatan dalam dua jenis dan ukuran yaitu distribusi ukuran pendapatan atau distribusi pendapatan perorangan dan distribusi fungsional. Berikut ini jenis-jenis ketimpangan pendapatan dan pengukurannya (Todaro, 2019), yaitu:

1. Distribusi Pendapatan Perorangan.

Distribusi ketimpangan perseorangan merupakan merupakan distribusi berdasarkan kelas orang-orang sebagai contoh bagian pendapatan total yang diperoleh dari persentase tertentu orang-orang miskin atau terkaya tanpa mempersoalkan sumber pendapatannya. Ukuran ini hanya menghitung jumlah pendapatan perorangan atau rumah tangga. Tiga cara untuk menganalisis disitribusi pendapatan perseorangan, yaitu:

a. Pendekatan Kuintil dan Desil.

Metode yang digunakan adalah dengan membagi lima kelompok penduduk atau sepuluh kelompok penduduk dan kemudian menentukan bagian dari pendapatan nasional total yang di terima setiap kelompok pendapatan itu. Kuintil merupakan bagian dari 20% dari suatu kuantitas numerik. Sedangkan desil merupakan bagian dari 10% dari suatu ukuran numerik.

b. Kurva Lorenz

Kurva *Lorenz* Gambar ini menggambarkan perbedaan dalam distribusi pendapatan antara masyarakat yang setara sempurna dan masyarakat di mana beberapa orang memiliki pendapatan yang jauh lebih tinggi daripada yang lain. Semakin ekstrim ketimpangan dalam distribusi pendapatan suatu negara, kurva Lorenz akan semakin melengkung ke arah sumbu horizontal di bagian bawah.

c. Koefisien gini dan ketimpangan agregat

adalah ukuran numerik ketimpangan pendapatan agregat dan bisa memiliki nilai berapapun, berkisar dari 0 (kemerataan sempurna), $<0,4$ (ketimpangan rendah), $0,4-0,5$ (ketimpangan sedang), $>0,5$ (ketimpangan tinggi) sampai 1 (ketimpangan sempurna). Semakin tinggi nilai koefisien semakin tinggi pula tingkat ketimpangan distribusi pendapatan, sebaliknya semakin rendah nilai koefisien gini semakin merata pula distribusi pendapatan.

2. Distribusi Pendapatan Fungsional.

Distribusi pendapatan fungsional adalah distribusi pendapatan bagi semua faktor produksi tanpa mempersoalkan kepemilikan faktor tersebut. Distribusi pendapatan fungsional berupaya menjelaskan pangsa pendapatan nasional yang diterima faktor produksi (lahan, tenaga kerja dan modal). Ketimbang memandang orang-orang sebagai entitas terpisah, teori distribusi pendapatan

fungsional berusaha menemukan persentase yang di terima oleh tenaga kerja secara keseluruhan dan membandingkan dengan presentase pendapatan total yang didistribusikan dalam bentuk uang sewa, bunga, atau laba (yaitu pengembalian atas lahan serta modal keuangan dan fisik). Meski hanya sebagian yang mendapat atau menerima pendapatan dari semua sumber tersebut, hal ini tidak dipersoalkan dalam pendapatan fungsional.

2.1.2 Penyebab Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan

Penghapusan ketimpangan pendapatan dan berkembangnya pemerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan dari pembangunan. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah ketimpangan pendapatan adalah dengan menggunakan kerangka kemungkinan produksi. Produksi barang dalam perekonomian dibagi kedalam dua kelompok, yaitu produksi barang pokok dan produksi barang mewah. Menurut Damanik; *et. al.* (2018) ada beberapa penyebab terjadinya ketidak merataan distribusi pendapatan:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapital.
- 2) Inflasi adalah situasi di mana harga barang naik lebih cepat daripada pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang tersebut.

- 3) Ketidak merataan pembangunan dalam daerah, hal ini mengakibatkan daerah terbelakang yang tidak terjadi pembangunan mengalami ketimpangan pendapatan.
- 4) Banyaknya investasi pada proyek padat modal, sehingga persentase pendapatan dari penambahan aset (modal) lebih besar daripada persentase pendapatan dari pekerjaan (*income from labor*). Artinya pengangguran meningkat.
- 5) Rendahnya mobilitas sosial, hal ini disebabkan karena budaya masyarakat yang tidak ingin keluar dari budaya tradisional dan masih menggunakan alat tradisional untuk melakukan kegiatan produksi ketimbang menggunakan teknologi yang lebih modern.
- 6) Pelaksanann kebijakan industri subsitisi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri usaha-usaha kapitalis.
- 7) Memburuknya nilai tukar negara berkembang dalam perdagangan dengan negara maju, karena permintaan ekspor yang tidak elastis dari negara maju, menyebabkan masalah ekonomi bagi negara-negara tersebut NSB
- 8) Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti industri rumah tangga, usaha mikro masyarakat, dan lain-lain

2.1.3 Teknik Pemerataan Pendapatan

Distribusi pendapatan dapat berwujud pemerataan pendapatan dan ketimpangan pendapatan, yang menggambarkan pembagian pendapatan yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi.

Distribusi dari proses produksi terjadi setelah diperoleh pendapatan dari kegiatan usaha. Berikut ini ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk pemerataan pendapatan (Latumaerisa, 2015), yaitu:

1. Transfer Uang Tunai.

Bantuan tunai merupakan bentuk subsidi yang memberikan uang tunai kepada masyarakat berpenghasilan rendah. Model transfer tunai dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Model pajak pendapatan negatif (*Negative Income Tax=NIT*), maksudnya bahwa pemerintah harus memberikan subsidi kepada penduduk yang tidak mampu. Dengan menggunakan angka persentase subsidi bagi tiap jiwa, maka akan mudah untuk menerapkan formula pemberian subsidi pada program NIT adalah:

$$T = r (YB - Y_i)$$

T : Besar transfer

r : Tingkat pajak marginal, ditetapkan dalam persen

YB : Pendapatan pas-pasan (ditetapkan pemerintah)

Y_i : Pendapatan keluarga

YG : Besar subsidi maksimum

b. Model demigran. Sebagian besar subsidi tunai memberikan manfaat bagi semua anggota kelompok

demografis tertentu, terlepas dari pendapatan mereka. Kelompok demografis adalah kelompok masyarakat yang pendapatannya berada di bawah tingkat pendapatan rata-rata. Penghasilan pas-pasan diterapkan oleh pemerintah, yang disubsidi adalah keluarga yang berada dibawah penghasilan pas-pasan. Namun akan sulit menerapkan subsidi per jiwa dalam rupiah

c. Model subsidi upah (*Wage Rate Subsidi = WRS*) yaitu subsidi yang diberikan kepada buruh yang bekerja sehari-hari dan penghasilannya berada dibawah penghasilan pas-pasan. Namun subsidi maksimum juga diterapkan dan upah minimum juga harus diterapkan oleh pemerintah, selanjutnya setiap tambahan upah minimum disubsidi.

2. Transfer Uang dan Barang.

Pada realisasinya transfer uang tunai tersebut dapat diberikan sebagian dalam bentuk barang. Hal ini digunakan untuk meminimalisir penyimpangan maksud pemberian subsidi yang sesungguhnya.

3. Program Kesempatan Kerja

Pemerintah harus menyiapkan lapangan pekerjaan dengan upah tertentu. Tetapi dalam kenyataannya program kesempatan kerja oleh pemerintah maupun swasta dalam negara berkembang bahkan dinegara maju mengalami

kesulitan. Akan tetapi dinegara maju mereka yang menggangu akan mendapat tunjangan atau subsidi.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi menjadi sebuah masalah makro ekonomi jangka panjang di karenakan dari satu priode ke priode lainnya kemampuan satu negara untuk meghasilkan baran dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkatkan di sebabkan oleh faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah kualitasnya. Berdasarkan perkembangan kemampuan yang memproduksi barang dan jasa yang sama besar nya. Dengan demikian perkembangan ekonomi sebagai suatu gambaran perkembangan perekonomian dari tahun tertentu di bandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2019).

Pertumbuhan ekonomi disebut sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output perkapita, artinya harus melihat dua hal yaitu output dan populasi, karena output perkapita adalah rasio output dibagi dengan jumlah penduduk. Prospek jangka panjangnya adalah bahwa peningkatan output per kapita akan membutuhkan beberapa waktu untuk terwujud selama periode 10, 20, atau 50 tahun. (Latumaerissa, 2015).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dimana akan meningkatkan output agregat dalam waktu jangka panjang dan dipengaruhi oleh tenaga kerja yang dikaitkan dengan pemamfaatan kapital. Perhitungan pertumbuhan ekonomi menggunakan pendekatan gross domestic product (GDP) dengan jumlah penduduk. Sumber daya alam adalah faktor yang sangat penting dalam kegiatan produksi, apabila output mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus, maka menunjukkan sumber daya alam akan yang tersedia terpakai sepenuhnya dan pada tahap tersebut sumber daya alam akan membatasi pertumbuhan output.

2.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi memiliki beberapa faktor penentu yang bersifat dinamis, faktor tersebut bisa berlaku atau tidak berlaku apabila diterapkan pada kondisi perekonomian yang berbeda. Namun secara garis besar, faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan aktivitas perekonomian dan menjadi acuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi empat (Subandi, 2016) yaitu:

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang di tabung dan kemudia di investasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Investasi jenis ini sering di klarifikasikan sebagai investasi sektor produktif (Directly productive Activities), yaitu berupa pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan, dan barang-barang baru yang akan meningkat stok modal (capital stock), di samping itu ada investasi lainya yang di kenal dengan sebutan infrastruktur sosial dan ekonomi (sosial Overhead Capitasl) yaitu yang berupa jalan raya, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi untuk mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi.

2. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional di anggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banya angkat kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin bnyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi merupakan faktor paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang di perbaiki dalam melakukan

perkerjaan-perkerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah.

4. Karakteristik pertumbuhan ekonomi modern

Simon kuznets penerima hadiah nobel bidang ekonomi pada tahun 1971, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya; pertumbuhan kemampuan ini di sebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian teknologi yang dibutuhkannya” ketiga kompone pokok dari definisi ini yang sangat penting artinya, karena:

- a. Pertumbuhan ekonomi merupakan tanda kematangan ekonomi dan kemampuan untuk menyediakan berbagai barang menunjukkan bahwa ekonomi berkembang dan berkembang.
- b. Kemajuan teknologi diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi itu bukan kondisi yang cukup. Untuk sepenuhnya memanfaatkan potensi pertumbuhan dalam teknologi baru, Anda perlu memahami potensinya dan cara menggunakannya untuk keuntungan Anda..
- c. Penyesuaian kelembagaan, sikap, dan indidiologi harus di lakukan. Inovasi teknologi tanpa di sertai inovasi sosial ibarat bola lampu tanpa aliran listrik. Potensi ada tetapi tanpa input yang melengkapi tidak akan berarti apa-apa

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah yang paling sering dibahas oleh para ahli ekonomi. Para ahli ekonomi memiliki beberapa pendapat serta perhatian tentang penyebab kemakmuran dan kemajuan ekonomi setiap negara. Dari pemikiran para ahli tersebut, muncul beberapa konsep dan teori-teori yang mendukung tentang pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa teori tentang pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Teori Adam Smith

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan berkaitan satu sama lain. Peningkatan kinerja di suatu sektor menghasilkan peningkatan daya tarik akumulasi modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar, yang semuanya mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Pertumbuhan ekonomi akan mulai melambat jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi saat ini, sebagaimana Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahapan berturut-turut, yang dimulai dari masa berburu dan berkembang biak, periode budidaya dan periode perdagangan dan periode terakhir adalah tahap industri. Menurut teori ini, masyarakat bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat kapitalis modern. Masyarakat ini dicirikan oleh cara hidup dan bekerja yang berbeda. Dalam teori ini, Adam

Smith melihat tenaga kerja sebagai salah satu input dalam proses produksi. Pembagian kerja menjadi bahasan utama dalam teori ini, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Spasialisasi masing-masing pelaku ekonomi tidak terlepas dari faktor pendorong, yaitu:

- a. Peningkatan keterampilan kerja
- b. Penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga

2. Teori Karl Marx

Karl Marx dalam bukunya *Das Kapital* membagi perkembangan perkembangan masyarakat menjadi tiga bagian, dimulai dengan feodalisme, kapitalisme dan kemudian sosialisme. Komunitas ini akan tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses yang biasa kita gunakan. Feodalisme mencerminkan ekonomi tradisional di mana tuan tanah memiliki kekuatan tawar yang paling besar. Pada tahap ini, mereka adalah pelaku ekonomi yang paling penting karena ekonomi masih berbasis pada metode tradisional. Karl Marx mendasarkan teori pembangunannya pada asumsi bahwa masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang memiliki alat-alat produksi dan mereka yang tidak, yaitu:

- a. Masyarakat pemilik tanah dan masyarakat yang bukan pemilik tanah
- b. Masyarakat pemilik modal dan masyarakat yang bukan pemilik modal

3. Teori Rostow

Rostow proses pembangunan ekonomi dapat di bedakan dalam lima tahap dan setiap negara berada dalam salah satu dari tahap-tahap pembangunan sebagai berikut:

- a. Masyarakat tradisional (*the traditional society*)
- b. Prasyarat lepas landas (*the precondition for take off*)
- c. Tahap lepas landas (*the take off*)
- d. Tahap gerak menuju kematangan (*the drive to maturity*)
- e. Tahap konsumsi sama tinggi (*the age of high mass consumption*)

4. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar mengungkapkan teori pengembangan menurut analisis keynes pada aktivitas ekonomi secara nasional juga kasus tenaga kerja. Analisis keynes masih dipercaya kurang lengkap lantaran hanya mengungkapkan kasus-kasus ekonomi jangka pendek, sedangkan Harrod-Domar berbicara kondisi-kondisi yg pada perlukan pada perekonomian sanggup tumbuh dan berkembang pada jangka panjang, atau perekonomian yg tumbuh dan berkembang pada tetap (*steady Growth*). Harrod-Domar Mengembangkan teorinya berdasarkan asumsi antara lain sebagai berikut:

- a. Bahwa *aggregate supply* dan *aggregate demand* akan seimbang jika investai pada suatu priode tertentu sama dengan perubahan pendapatan nasional $\{Y_t - (Y_{t-1})\}$

dikalikan *Capital Output Ratio* (k), di mana k menunjukkan nilai modal yang di butuhkan untuk memproduksi satu unit output dengan nilai tertentu dalam suatu periode

- b. Bahwa pada kondisi keseimbangan dalam suatu ekonomi tertutup maka investasi akan sama dengan tabungan pada periode tersebut atau dapat di katakan besarnya tabungan masyarakat proposional besarnya dengan pendapatan nasional.
- c. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang dalam masyarakat di gunakan secara penuh.
- d. Perekonomian terdiri atas sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, yang berarti pemerintah dan pedagang luar negeri tidak ada.

5. Teori Neo-Klasik

Munculnya teori Neo-Klasik ini alasan untuk buat menjawab sanggahan teori dipendensia sangat cenderung memakai pendekatan yang bersifat revolusioner menjadi salah satu keliru satu pemecahan penyalahgunaan terhadap periferi. Teori Neo-Klasik sangat tidak menyukai pendekatan revolusioner ini maka dari itu teori ini disebut sebagai teori teori penawaran (*supply side theory*).

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Berbagai Negara

Perkembangan ekonomi jangka panjang yang telah belaku di berbagai negara, akan dapat di lihat tiga fenomena penting mengenai ciri pertumbuhan yaitu (surkino, 2019).

1. Pada masa ini terdapat beberapa yang nyata dalam taraf kemajuan ekonomi dan kemakmuran yang di capai berbagai negara
2. Sehingga sekarang ini masih terdapat perbedaan yang nyata dalam tingkat pertumbuhan ekonomi yang di capai berbagai negara
3. Pertumbuhan ekonomi yang di capai sesuatu negara masih tetap mengalami perubahan-perubahan yang relatif besar dan tingkat pertumbuhan tidak selalu teguh

2.2.4 Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengukur terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah dengan cara menghitung Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengukur output suatu perekonomian pada suatu periode tertentu, dan dihitung berdasarkan harga pasar. Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB) adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu daerah (wilayah) baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Dalam menghitung produk domestik bruto daerah (PDRB), pada dasarnya ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu (Arifin, 2013):

1) Metode langsung, dapat digunakan tiga macam pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto (NTB) atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu wilayah/region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun, sedangkan Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah Nilai Produksi Bruto (NPB/output) dari barang dan jasa tersebut dikurangi seluruh biaya antara yang digunakan dalam proses produksi.

b. Pendekatan Pendapatan

Metode ini merupakan pendapatan yang dihasilkan dari penjumlahan dari seluruh penerimaan yang didapatkan dari faktor produksi pada suatu negara dalam periode tertentu.

c. Pendekatan Pengeluaran

Jumlah total pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga dan organisasi nirlaba swasta, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam suatu wilayah/wilayah selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Nilai tambah Bruto (NTB) adalah jumlah nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh bisnis selama periode tertentu. Perhitungan ini didasarkan pada penggunaan akhir produk.

2) Metode Alokasi (Metode Tidak Langsung)

a. Penghitungan Atas Dasar Harga Berlaku

Untuk menghitung produk domestik bruto (PDB) regional atas dasar harga berlaku, ini adalah jumlah nilai total barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh unit produksi selama periode tertentu, biasanya satu tahun, dinilai dengan harga tahun tersebut. NTB berdasarkan harga masing-masing yang dihasilkan dari pengurangan nilai produksi bruto (NPB/Output) dengan semua biaya dinilai berdasarkan harga masing-masing.

b. Penghitungan Atas Dasar Harga Konstan

Perhitungan menggunakan harga konstan sama dengan perhitungan menggunakan harga berlaku, tetapi dilakukan dengan menggunakan harga tahun dasar. Perhitungan menggunakan harga konstan sangat membantu untuk memahami pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau perubahan sektoral, dan untuk mendeteksi perubahan struktur ekonomi suatu wilayah dari waktu ke waktu.

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Todaro (2019), Sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah investasi yang meningkatkan kualitas modal, sumber daya manusia dan fisik, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan kuantitas sumber daya produktif dan produktivitas. Kemajuan teknologi terus mengubah dunia tempat kita hidup.

Menurut Sukirno (2019) Kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Peran seorang bankir investasi berasal dari fungsinya yang penting dalam industri investasi. Ini termasuk membantu perusahaan mengumpulkan uang, memberikan saran tentang investasi mana yang harus dilakukan, dan membantu mengelola dan melindungi investasi., yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu cara pemerintah mencoba mempengaruhi perekonomian dengan mengendalikan jumlah uang yang dikeluarkannya setiap tahunnya. Hal ini dilakukan dengan mencatat angka-angka ini dalam Anggaran Pemrograman Tahunan atau Dokumen Anggaran Tahunan (Sukirno, 2019). Dalam membuat keputusan, pemerintah mempertimbangkan berbagai faktor ketika memutuskan bagaimana membelanjakan uang. Pemerintah harus mempertimbangkan berbagai kelompok orang yang terpengaruh oleh kebijakan pengeluarannya untuk mencapai tujuan akhirnya.

Besarnya penerimaan pemerintah merupakan penentu utama pengeluaran pemerintah. Hal ini karena pengeluaran pemerintah sendiri dibiayai oleh pendapatan daerah atau pinjaman. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk karena penambahan penduduk akan menambah jumlah tenaga kerja dan penambahan ini akan memungkinkan suatu daerah meningkatkan produksi. (Todaro, 2019).

Pertumbuhan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang menggerakkan perekonomian daerah, dan ekspor juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena jika ekspor meningkat maka produksi barang dan jasa juga akan meningkat, karena peningkatan ekspor menunjukkan bahwa permintaan barang dan jasa meningkat. barang dan jasa di luar negeri lebih besar daripada permintaan barang asing di dalam negeri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain investasi pemerintah, pertumbuhan penduduk, jumlah angkatan kerja, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan desentralisasi. Banyak peneliti tertarik pada bagaimana desentralisasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Mereka percaya bahwa itu mungkin menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu negara, hal ini dilakukan dengan cara melakukan pengukuran melalui pendapatan asli daerah (PAD) dan dana alokasi umum (DAU).

2.3 Upah Minimum Regional

Upah merupakan hak perkerja yang di terima dan di nyatakan dalam bentuk uang atas suatu perkerjaan dan jasa yang telah atau akan di lakukan. Upah termasuk tujungan bagi perkerja dan keluarganya, dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau pelaturan perundang-undang.

Upah minimum regional adalah suatu standar minimum yang di gunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberi upah kepada perkerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah minimum adalah penghasilan bulanan minimum sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja atas pekerjaan atau jasa yang dilakukan atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang dan ditentukan berdasarkan suatu perjanjian atau peraturan perundang-undangan, dan dalam upah berdasarkan suatu pekerjaan. kontrak antara majikan dan pekerja Arband termasuk tunjangan, bukan hanya untuk pekerja itu sendiri dan untuk mereka keluarga.

2.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi upah

Pekerjaan ditentukan sesuai dengan satuan hasil yang telah disepakati. Ini memungkinkan upah didasarkan pada jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Penetapan upah adalah suatu proses yang dilakukan oleh pengusaha berdasarkan syarat-syarat yang telah disepakati oleh pekerja/buruh dan pengusaha. Adapun faktor yang mempengaruhi upah antara lain:

1. Pendidikan dan keterampilan
Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap produktifitas kerja.
2. Kondisi pasar kerja
Kondisi pasar kerja sangat mempengaruhi nilai tawar perkerja.
3. Biaya hidup
Biaya hidup suatu tempat akan berpengaruh terhadap tingkat upah di tempat tersebut
4. Kemampuan perusahaan
Faktor ini menjadi penentu utama dalam penetapan tingkat upah
5. Kemampuan serikat perkerja
Apabila serikat perkerja kuat dalam perundingan perjanjian kerja bersama dapat memperjuangkan perbaikan syarat kerja termasuk pengupahan dengan hasil yang maksimal.
6. Produktifitas perekrja
Kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan sangat di tentukan oleh tingkat produktivitas kerja haruslah di sadari penuh oleh perkerja dan pengusahaan juga harus memahamin bahwa kemajuan ini adalah hasil sumbangan dari perkerja.
7. Kebijakan pemerintah
Dalam beberapa kasus, pemerintah mengintervensi pasar upah untuk mencegah penurunan upah. Hal ini dilakukan

dengan menetapkan upah minimum yang memastikan bahwa pekerja memperoleh upah yang layak huni. Intervensi ini juga memperkuat pasar kerja.

2.3.2 Hak-Hak Upah Minimum

Hak upah minimum di tentukan pada pasal 88 undang-undang nomor13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang berbunyi (Nabila; *et, al.* 2021).

1. Setiap perkerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan
2. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi manusia sebagai dimaksud dalam ayat (1), pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi perkerja atua buruh
3. Kebijakan pengupahan yang melindungi perkerjaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) meliputi:
 - a. Upah minimum
 - b. Upah kerja lembur
 - c. Upah tidak masuk kerja karena berhalangan
 - d. Upah tidak masuk kerja melakukan kegiatan lain di luar perkerjanya
 - e. Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya
 - f. Bentuk dan pembayaran upah
 - g. Dendan dan potongan upah
 - h. Hal-hal yang dapat di perhitungkan dengan upah
 - i. Stuktur dan skala pengupahan yang proposional

- j. Upah untuk pembayaran pesangon
- k. Upah untuk perhitungan pajak penghasilan

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Perbedaan Upah

Faktor-faktor yang menyumbang kepada perbezaan gaji antara pekerjaan dalam bidang tertentu, dan antara kumpulan pekerja yang berbeda. adalah (Sukirno, 2019).

- a. Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan
- b. Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan
- c. Perbedaan kemampuan, kealihan dan pendidikan
- d. Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan
- e. Ketidaktepatan dalam mobilitas tenaga kerja

2.3.4 Perbedaan Upah Uang Dan Upah Riil

Dalam jangka panjang, trend yang sentiasa terpakai ialah harga komoditi dan gaji terus meningkat. Tetapi kenaikan adalah serentak, dan pada kadar yang berbeza, walaupun tidak sukar untuk mengetahui sejauh mana. Peningkatan pendapatan mencerminkan peningkatan faedah yang dinikmati oleh pekerja. Untuk tujuan tersebut ahli ekonomi membuat perbedaan di antara dua yaitu:

- a. Upah uang adalah jumlah uang yang di terima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang di gunakan dalam proses produksi.

- b. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dalam hal kemampuan upah tersebut untuk membeli barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pekerja.

2.3.5 Jenis-Jenis Upah

Jenis-jenis upah dalam keputusan hukum ketenagakerjaan dapat di bedakan sebagai berikut:

- a. Upah riil adalah upah yang benar-benar dibayarkan kepada seseorang yang berhak menerimanya.
- b. Upah layak adalah upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seorang pekerja dan keluarganya.
- c. Upah wajar adalah upah yang secara relatif di nilai cukup wajar oleh pengusaha dan para buruh sebagai imbalan atas jasa yang diberikan.
- d. Upah nominal adalah jumlah uang yang dibayarkan kepada karyawan yang dianggap dibayar tunai, terlepas dari apakah mereka benar-benar menerima jumlah tersebut. ketentuan dalam perjanjian kerja.
- e. Upah minimum upah terendah yang akan di jadikan standar oleh majikan untuk mentukan upah.

2.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah bagian mendasar dari kehidupan, dan itu penting bagi semua orang. Berapa banyak pendidikan yang dibutuhkan oleh komunitas manusia? Kehidupan dan masyarakat

dengan demikian umumnya ditentukan oleh kegiatan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Pendidikan sangat penting untuk kesejahteraan manusia, dan memiliki dampak positif pada kualitas tenaga kerja kita. Pendidikan memiliki dampak yang mendalam terhadap perekonomian suatu bangsa, bukan hanya karena mempengaruhi produktivitas, tetapi juga kesuburan masyarakat. Pencapaian pendidikan mengarah pada kesiapan kerja yang lebih baik dan kesiapan untuk perubahan di tempat kerja. Tidak heran jika suatu negara dengan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Tingkat pendidikan merupakan peran penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Penting juga untuk dicatat bahwa pendidikan dapat memiliki sejumlah manfaat baik bagi ekonomi maupun pendapatan mereka yang telah menerimanya. Sekalipun Anda memiliki pendapatan yang sama, pendidikan memberi Anda keuntungan karena memungkinkan Anda membaca, berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan dengan pengetahuan yang lebih luas. Ini memungkinkan orang lain untuk lebih memperhitungkan, dan seterusnya. (Todaro, 2019).

2.4.1 Pengukuran Dan Penilaian Dalam Pendidikan

Masalah pengukuran dan penilaian pendidikan adalah masalah yang selalu terkandung dalam pekerjaan dan pendidikan ada dua macam arah pandangan, fungsi pengukuran dan penilaian pendidikan yaitu:

1. Tidak perlu persiapan yang matang untuk melakukan pengukuran dan penilaian pendidikan; siapa pun dapat melakukannya dengan mengikuti prinsip-prinsip dasar.
2. pandangan yang menggap bahwa pengukuran dan penilaian pendidikan merupakan kegiatan yang lepas dari kegiatan mengajar dan belajar atau setidaknya-tidaknya, merupakan kegiatan pengiring yang dilakukan setelah kegiatan mengajar dan belajar selesai.

2.4.2 Macam-Macam Tujuan Pendidikan

Menurut Iriana (2016) Ada beberapa macam tujuan pendidikan sebagai berikut yaitu:

1. Tujuan utama

Tujuan umum adalah tujuan dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidikan lainnya, yang ditetapkan oleh pendidikan dan selalu berkaitan dengan realitas yang ada pada diri peserta didik itu sendiri, serta berkaitan dengan kondisi dan sarana untuk mencapai tujuan bersama tersebut. Tujuan umum selalu dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang khusus (diperkhususkan) dengan keadaan-keadaan dan faktor-

faktor yang terdapat pada anak didik sendiri dan lingkungan seperti:

- a. Sifat pembawaan anak didik
 - b. Kemungkinan-kemungkinan dan kesanggupan-kesanggupan keluarga anak didik itu, miskin atau kaya, terpelajar atau tidak dan lain-lain
 - c. Tempat dalam masyarakat yang menjadi tujuan anak didik itu
 - d. Tugas badan dan tempat pendidikan
 - e. Tugas negara dan masyarakat di sini dan sekarang
 - f. Kemampuan-kemampuan yang ada pada pendidikan sendiri
2. Tujuan-tujuan tak sempurna

Tujuan tak sempurna merupakan tujuan-tujuan mengenal segi-segi kepribadian manusia yang tertentu yang hendak di capai dengan pendidikan itu, tujuan tak sempurna ini bergantung kepada tujuan umum dan tidak dapat terlepas dari tujuan umum itu. Jika tujuan dipisahkan menjadi tujuan individu mereka sendiri, menjadi mudah untuk melupakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan kepribadian manusia. Hal ini dapat menyebabkan pandangan pendidikan yang sepihak, yang mengabaikan kepribadian individu.

3. Tujuan sementara

Destinasi sementara adalah tempat di mana anak-anak sementara dibawa untuk mempelajari keterampilan tertentu, seperti diajari cara menjaga kebersihan diri, cara berbicara yang benar, cara berbelanja, dan cara bersosialisasi dengan teman. Tujuan jangka pendek ini adalah langkah-langkah untuk mencapai tujuan jangka panjang. Untuk mencapai tujuan sementara ini dalam praktik.

4. Tujuan perantaran

Tujuan ini tergantung pada tujuan-tujuan sementara ialah pembentukan kesusilaan yaitu si anak harus belajar membaca dan menulis

5. Tujuan Insidental

Tujuan ini hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan yang menuju pada kejadian umum

2.4.3 Faktor-Faktor Perkembangan Tingkat Pendidikan

Ada beberapa faktor perlunya pengembangan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian yaitu (sukirno, 2019):

- 1) Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasiolitas pemikiran mereka, kedua-dua hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih bijaksana dalam bertindak atau mengambil keputusan.

- 2) Pendidikan adalah kunci untuk belajar tentang kemajuan terbaru dalam pengetahuan dan kegiatan lainnya.
- 3) Pendidikan yang lebih baik mengarah pada upaya rekayasa, ekonomi, dan komunitas yang lebih cerdas dan inovatif, yang berarti bahwa pendidikan yang lebih baik mengarah pada teknologi yang terus berkembang. Publik tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang proyek yang diusulkan. Publik tertarik dengan apa yang terkandung dalam proyek yang diusulkan.

Adapun secara umum dapat dikatakan bahwa perbandingan dengan negara-negara maju, perkembangan pendidikan di antara penduduk di negara-negara berkembang masih belum begitu tinggi. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Tingkat butah huruf yang terdapat di antara penduduk mereka
2. Jumlah anak-anak dan anak-anak muda yang berada di berbagai tingkat sekolah sebagai persentasi dari jumlah anak-anak muda yang berada di berbagai tingkat sekolah sebagai presentasi dari jumlah anak-anak dan anak-anak muda yang seharusnya berada dalam berbagai tingkat sekolah tersebut (*enrolments ratio*).

2.4.4 Masalah-Masalah Pendidikan Bersifat Kualitatif Dan Kuantitatif

Ada beberapa masalah yang bersifat kualitatif yaitu:

1. Mutu pendidikan yang rendah tersebut di sebabkan karena kekurangan biaya yang dapat di sediakan untuk memberikan pendidikan yang sempurna
2. Negara membangun menghadapi masalah dengan kekurangan buku teks yang disesuaikan dengan keperluan dan keadaan khusus mereka.
3. Minimnya fasilitas dan gaji yang rendah membuat guru kesulitan dalam memberikan pelajaran kepada siswa dan membuat mereka merasa semangat belajar.

Masalah penting lainnya yang bersifat kuantitatif yaitu:

1. Masalah ketidaksesuaian di antara corak pendidikan yang di berikan dengan corak pendidikan yang sebenarnya di perlukan di negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang menghadapi kekurangan tenaga-tenaga ahli di bidang teknik, pertanian, kedokteran dan berbagai bidang pengetahuan pasti alam lainnya.

2.4.5 Indikator Perbedaan Dan Peningkatan Pencapaian Pembangunan Pendidikan

Dengan memasuki variabel pendidikan dalam ukuran kesejahteraan tertimbang (*weighted wellbeing measure*) ahli-ahli hanya melihat pada tingkat pendapatan, dan HDI menawarkan sebuah cara bermanfaat untuk melakukan perbandingan seperti ini. Masih ada kritik dan kelemahan HDI salah satu di antaranya (Todaro, 2019):

1. Angka partisipasi sekolah bruto

Dalam banyak kasus sering kali melebih-lebihkan jumlah tahun sekolah, karena di banyak negara, seorang peserta didik yang mengawali pendidikannya di sekolah dasar di hitung bersekolah tanpa mempersoalkan apakah nantinya akan putus sekolah atau tidak pada tingkatan selanjutnya. Bobot yang sama (sepertiga) di berikan bagi ketiga kompone itu, yang jelas menunjukkan adanya pertimbangan nilai di baliknya, indikat8r HDI tidak memperhitungkan arti penting kualitas. Sebagai contoh, ada perbedaan besar antara satu tahun ekstra yang di nikmati orang yang sehat dan berfungsi dengan baik dan satu tahun ekstra yang di jalani orang yang berkemampuan fisik sangat terbatas (misalnya, karena harus berbaring di ranjang tanpa bisa buat banyak). Lebih lanjut, kualitas pembelajaran di sekolah juga harus di perhitungkan, bukan hanya rentang waktu bersekolah, terakhir perlu di perhatikan bahwa meskipun dapat menggunakan indikator yang lebih baik bagi pendidikan.

2.4.6 Indikator Dalam Indeks Pendidikan

Indeks pendidikan telah dirombak untuk memasukkan dua komponen baru: pencapaian pendidikan keseluruhan penduduk dan pencapaian pendidikan yang diharapkan daripada kanak-kanak hari ini. Perubahan ini telah memberi kesan besar pada cara indeks dikira. Setiap perubahan ini mempunyai implikasi. Adalah jelas

bahawa menggunakan ukuran berapa tahun persekolahan seseorang sebagai penunjuk adalah peningkatan yang jelas. Estimasi di mutakhirkan secara teratur, dan statistik dengan mudah di perbandingan secara kuantitatif antar negara. Indikator merupakan pedoman kasar tentang apa saja yang sesungguhnya di pelajarin karena secara rata-rata, apa yang di ajarkan di sekolah dalam setahun jauh lebih sedikit di bandingkan dengan apa yang di berikan sekolah ini adalah ukuran terbaik yang kita miliki saat ini

Pencapaian pendidikan yang di diharapkan adalah kompone baru lainnya yang agak ambigu. Ukuran ini merupakan peramal yang di lakukan PBB, bukan pencapaian. Sejarah menunjukan bahwa banyak hal dapat berlangsung keliru sehingga melencengkan pelaksanaan rencana pembangunan. Sekalipun demikian, telah banyak juga pembangunan dengan hasil positif yang mengagumkan, seperti peningkatan pencapaian pendidikan yang berlangsung cepat di beberapa negara, sehingga ada risiko bahwa harapan yang redah juga dapat melemahkan semangat.

2.4.7 Berinvestasi Dalam Pendidikan Pendekatan Modal Manusia

Modal manusia adalah istilah yang sering di gunakan para ekonomi untuk mengacu pada pendidikan jika di tingkatkan dapat meningkatkan produktivitas. Investasi dalam modal manusia mirip dengan investasi tradisional dalam modal fisik. Keduanya dapat membantu bisnis tumbuh dan sukses. Dengan berinvestasi pada orang, bisnis dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing

mereka. Setelah investasi awal dilakukan, aliran pendapatan yang lebih tinggi dapat diperoleh dari perluasan pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, pengembalian investasi dapat ditentukan dengan memperkirakan nilai sekarang yang didiskontokan dari aliran pendapatan yang meningkat dari investasi dan kemudian membandingkannya dengan biaya langsung dan tidak langsung. Pendidikan berkontribusi pada kesejahteraan kita dan kemampuan kita untuk mencapai tujuan kita. Tingkat pendapatan bervariasi dalam siklus hidup orang-orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

2.4.8 Fungsi Keuntungan Pendidikan

Keuntungan pendidikan dapat diukur dalam beberapa bentuk (Andhari, 2018):

1. Penghasilan yang diperoleh seseorang berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya sebagai hasil dari pendidikan dan pelatihannya.
2. Gaya hidup sehat adalah kunci untuk memiliki tingkat kesehatan yang baik. Akses dalam kehidupan yang dinikmati oleh orang yang berpendidikan
3. Kemampuan daya usai lain yang umumnya tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak berpendidikan secara memadai.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Teori pertumbuhan merupakan salah satu bidang kajian yang telah lama diperdebatkan oleh para ekonom. Sekolah merkantilis, pemikir ekonomi dari akhir abad ke-16 dan akhir abad ke-17, umumnya membahas peran perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi. Perumbuhan ekonomi yang berkembang saat ini merupakan kejadian penting yang dialami dunia hanya semenjak dua abad ini. Periode ini dunia telah mengalami perubahan yang signifikan apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Mark percaya bahwa ketika suatu negara tumbuh secara ekonomi, permintaan tenaga kerja akan meningkat. Kenaikan upah tenaga kerja selanjutnya akan menurunkan permintaan tenaga kerja, sehingga akan terjadi peningkatan risiko modal dalam perekonomian. Akibatnya, pengangguran dan ketimpangan sering muncul bersamaan. Pertumbuhan ekonomi seringkali mengurangi kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, tetapi kemudian yang terjadi sebaliknya. Singkat cerita, Pertumbuhan ekonomi biasanya mampu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, namun di kemudian hari akan terjadi sebaliknya (Ma'mun, 2010).

Kuznets dalam agustin (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan berbentuk U terbalik. Menurutnya, pada tahap awal proses pembangunan, ketimpangan distribusi pendapatan meningkat akibat proses urbanisasi dan industrialisasi, hingga akhir proses pembangunan ketimpangan pendapatan mulai berkurang, yaitu sektor-sektor di perkotaan. daerah mampu menyerap sebagian besar tenaga kerja dari pedesaan.

Pertumbuhan ekonomi secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan pada negara berkembang relatif lebih tinggi, karena pada proses kesempatan pembangunan dimanfaatkan oleh daerah yang kondisi pembangunannya sudah lebih baik sedangkan daerah terbelakang masih tidak dapat memanfaatkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi lebih cenderung cepat dialami oleh daerah dengan kondisi lebih baik, sedangkan daerah yang masih terbelakang tidak mengalami kemajuan (Hidayat, 2014).

Pertumbuhan ekonomi akan menurunkan ketimpangan pendapatan secara signifikan apabila pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi negatif maka pemerataan pendapatan dilakukan secara menyeluruh. Apabila pengaruh pertumbuhan ekonomi positif maka kemampuan pemerataan pendapatan belum merata secara menyeluruh. Dengan tingkat pertumbuhan ekonomi

yang belum merata maka akan memperbesar ketimpangan pendapatan.

2.5.2 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Upah minimum regional merupakan pembayaran dan jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi jumlah uang yang harus dikeluarkan perusahaan untuk biaya produksi. Jika asumsi dibuat bahwa upah akan meningkat, hal berikut akan terjadi. Kenaikan tingkat upah akan menyebabkan biaya produksi perusahaan meningkat. Jika harga barang naik, konsumen dapat memilih untuk mengurangi konsumsinya atau bahkan berhenti membeli produk tersebut sama sekali. Akibatnya, produksi banyak barang berkurang, yang menyebabkan penurunan jumlah barang yang tersedia untuk dijual. Ada beberapa peneliti yang terkait pengaruh upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nangarumba dalam Anshari (2018) Menaikkan upah minimum memengaruhi ketimpangan pendapatan saat upah naik, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan daya beli dan konsumsi masyarakat saat upah naik, memengaruhi peningkatan permintaan barang dan jasa lokal. , Meningkatkan ekonomi lokal, menciptakan ketimpangan yang mengarah pada peningkatan ekonomi. Ketika ekonomi regional berjalan dengan baik, negara-negara umumnya rendah dalam hal indikator ekonomi. Namun, ketika ekonomi

regional sedang berjuang, negara-negara cenderung lebih tinggi dalam hal indikator ekonomi. Upah minimum yang lebih tinggi cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan.

Pengaruh upah minimum terhadap ketimpangan Upah minimum memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan menaikkan upah minimum akan mengurangi ketimpangan pendapatan, karena menaikkan upah minimum akan mengurangi arus migrasi, terutama untuk kelompok berpenghasilan rendah dan menengah. Ini berarti bahwa ketika upah meningkat, beberapa pekerja berpenghasilan rendah dan menengah akan mengalami tingkat migrasi yang lebih rendah karena peningkatan daya beli.

2.5.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Pendidikan adalah bagian penting dari pemecahan masalah negara. Minimnya kesempatan pendidikan akan membatasi kemampuan seseorang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Sanz dalam Hindum 2019). Ada bukti bahwa pemerintah berinvestasi dalam pendidikan, dengan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan mencapai setidaknya 20% dari anggaran negara. Pendidikan seringkali gagal memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat, terutama bagi mereka yang paling miskin (Wayonti dalam Hindum 2019).

Danim dalam Hindum (2019). Ada tiga alasan utama untuk berinvestasi dalam pendidikan: untuk meningkatkan kehidupan

sendiri, untuk membantu orang lain, dan untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi negara. Pencapaian pendidikan dapat meningkatkan produktivitas individu di bidang pertanian dan membantu mereka menemukan pekerjaan di industri yang lebih modern. Kedua, berinvestasi dalam pendidikan baru dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan. Ketiga, distribusi kesempatan pendidikan dapat digunakan untuk redistribusi pendapatan. Uraian di atas menjelaskan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan ketimpangan pendapatan. Dengan pendidikan, permasalahan suatu negara akan berkurang seperti yang di kemukakan oleh beberapa peneliti terkait hubungan pengaruh pendidikan terhadap ketimpangna sebagai berikut:

Meisami, 2013 Status pendidikan di negara-negara Islam akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan beberapa penelitian, semakin tinggi pendidikan masyarakat maka ketimpangan distribusi pendapatan akan semakin berkurang. Hal ini karena mereka yang berpendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak berpendidikan tinggi. Kesenjangan pendapatan antar masyarakat dapat dikurangi dengan meningkatkan pendapatan kelompok berpenghasilan tinggi.. Jadi, dapat di simpulkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah banyak melakukan penelitian, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Murtala (2020) dengan judul analisis ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh, hasil penelitian Hasil pengujian ketimpangan di provinsi Aceh yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,41% sedangkan pertumbuhan ekonomi , tingkat ekonomi , tingkat pengangguran, angka aglomerasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Namun angka partisipasi kasar berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian juga di lakukan oleh andiny (2015). Dengan judul pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Aceh, dengan hasil penelitian bahwa Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan

Penelitian berikutnya juga di lakukan oleh Istikharoh (2018) dengan judul analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan didaerah istimewa yogyakarta. Hasil penelitian bahwa Pendidikan, upah minimum, dan tingkat pengangguran bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan

Penelitian yang di lakukan oleh Anshari (2018) dengan judul analisis pengaruh pendidikan, upah minimum provinsi dan belanja modal, terhadap ketimpangan pendapatan diseluruh provinsi

indonesia. Hasil penelitian ini bahwa Penelitian pengaruh pendidikan, upah minimum provinsi, belanja modal berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Meliza Murtala (2020) Analisis ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh	Kuantitatif dan data sekunder	a. variabel independen yaitu ketimpangan pendapatan b. objek penelitian c. lokasi penelitian	Penelitian Meliza tidak memiliki variabel dependen tingkat pendidikan, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi
2	Puty andiny (2015) pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan diaceh	Penelitian kuantitatif dan skunder	a. variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi b. variabel independen yaitu ketimpangan	a. variabel dependen
3	Istikharoh (2018) analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di daerah istimewa yogyakarta	Metode kuantitatif dan menggunakan metode analisis regresi data panel	a. Variabel dependen tingkat pendidikan, upah minimum b. variabel dependen upah minimum c. variabel independen ketimpangan pendapatan	a. objek penelitian b. tempat penelitian c. variabel dependen tingkat pengangguran
4	Muhammad Anshari	Penelitian	a. variabel	a. objek

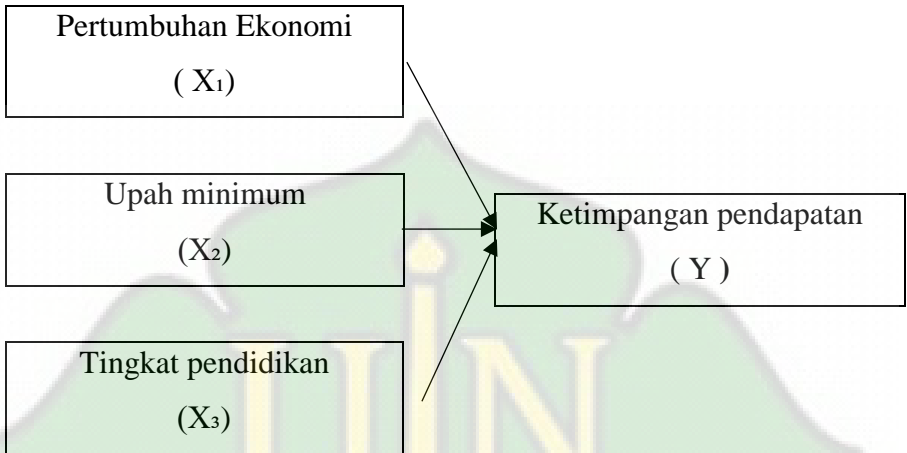
No	Nama	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2018) analisis pengaruh pendidikan, upah minimum provinsi dan belanja modal, terhadap ketimpangan pendapatan diseluruh provinsi indonesia	deskriptif dan asosiatif	dependen yaitu pendidikan b. variabel dependen upah minimum c. variabel independen ketimpangan pendapatan	penelitian b. tempat penelitian c. variabel dependen belanja modal
5	Muhammad arif ,rossy angustin wicaksana (2017) ketimpangan pendapatan provinsi jawa timur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya	Kualitatif dengan menggunakan data panel	a. variabel independen yaitu ketimpangan pendapatan	a. objek penelitian b. lokasi penelitian c. variabel dependen
6	Tutik yuliani (2015) pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kabupaten dikalimantan timur	Kuantitatif data skunder	a. variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi b. variabel independen ketimpangan pendapatan	a. objek penelitian b. tempat penelitian

2.7 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017) Kerangka berpikir merupakan kompilasi dari berbagai teori dan hasil penelitian yang membahas jangkauan satu atau lebih variabel. Nilai membandingkan satu atau lebih variabel pada titik waktu atau sampel yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh variabel yang berbeda, dan bentuk hubungan struktural dapat dianalisis.

Pada penelitian ini pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan sebagai variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara signifikan akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan sebagai variabel Y baik secara parsial maupun secara simultan. Apabila pertumbuhan ekonomi naik maka ketimpangan pendapatan juga berpengaruh dan upah minimum tinggi maka ketimpangan pendapatan juga tinggi dan jika tingkat pendidikan meningkat maka ketimpangan pendapatan juga meningkat. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh tiga variabel antara lain pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan. Untuk memperjelas pernyataan di atas maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut;

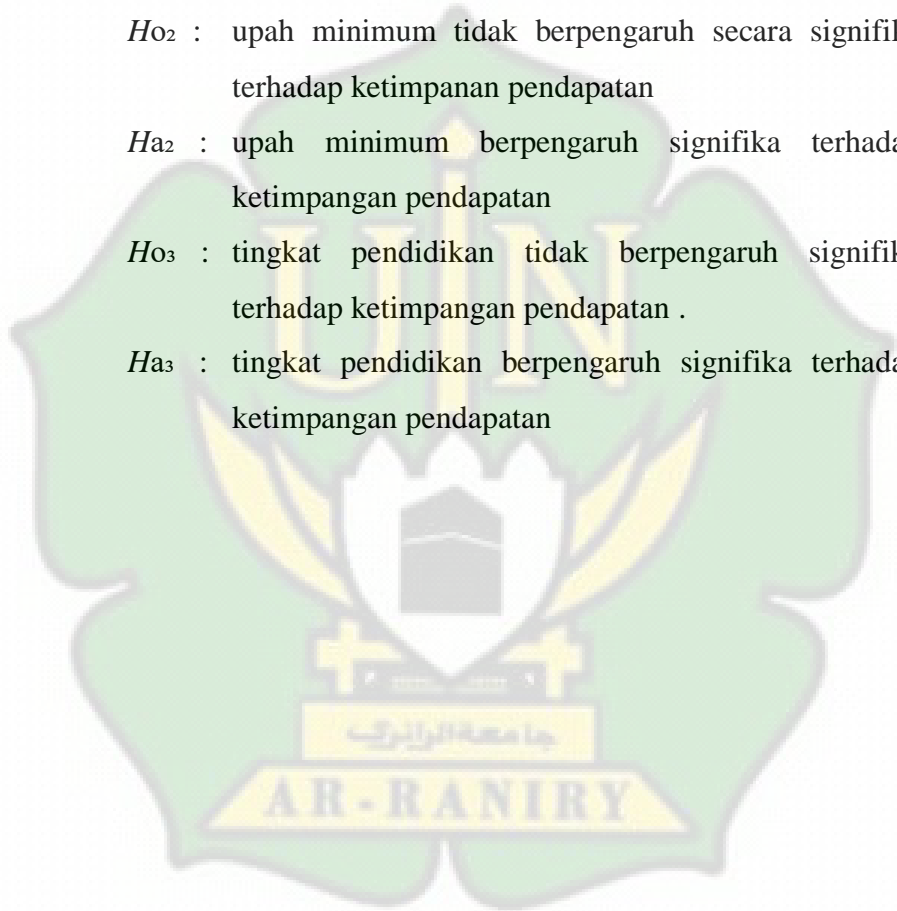
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8 Hipotesis

Menurut Kuncoro (2013) Hipotesis adalah penjelasan yang diajukan untuk perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu. Ini adalah spekulasi tentang apa yang mungkin menyebabkan sesuatu, dan biasanya diuji dengan eksperimen atau observasi. Hipotesis adalah dugaan awal yang dibuat oleh peneliti tentang hubungan antara variabel dalam penelitian. Dugaan ini akan diuji melalui penelitian yang dilakukan. Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai besar atau salah bila menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- H_{01} : pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan
- H_{a1} : pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan
- H_{02} : upah minimum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan
- H_{a2} : upah minimum berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan
- H_{03} : tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan .
- H_{a3} : tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kuantitatif yang dikategorikan sebagai penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel yang diteliti dengan pengujian hipotesis. Berdasarkan rumusan masalah, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat, atau penelitian yang menentukan pengaruh antara dua variabel atau lebih, (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menguji tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Aceh.

3.2 Jenis dan Sumber Data

(Sugiyono, 2017) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh sebagai berikut:

1. Data Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh selama periode 2017 sampai periode 2021, yang di peroleh sumber data Dalam Angka pada kantor BPS Provinsi Aceh.

2. Data Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh selama periode 2017 sampai periode 2021, yang di peroleh sumber data dari Provinsi Aceh Dalam Angka pada kantor BPS Provinsi Aceh.
3. Data Upah Minimum Regional di Provinsi Aceh selama periode 2017 sampai periode 2021, yang di peroleh sumber data dari Provinsi Aceh Dalam Angka pada kantor BPS Provinsi Aceh.
4. Data Tingkat Pendidikan di Provinsi Aceh selama periode 2017 sampai periode 2021, yang di peroleh sumber data dari Provinsi Aceh Dalam Angka pada kantor BPS Provinsi Aceh

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Variabel penelitian adalah karakteristik, sifat, atau nilai seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki perbedaan tertentu yang peneliti tentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen variabel) dan variabel terikat (dependent variabel).

3.3.1 Klasifikasi Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, variabel dependen disebut sebagai

variabel endogen (Sugiyono, 2017). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan di Aceh.

2. Variabel independen (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2018) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel dengan variabel lainnya dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*Independent* variabel) dan variabel terikat (*dependent* variabel).

Tabel 3.1
Indikator Definisi Operasional Variabel

Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Pertumbuhan ekonomi (X1) Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator umum keberhasilan suatu daerah, diikuti dengan distribusi pendapatan. Indikator pertumbuhan ekonomi dalam	Persentase	BPS

Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
penelitian ini PDRB atas harga konstan		
Upah minimum regional (X2) merupakan kebijakan yang bermanfaat untuk memastikan pekerjaan mendapatkan upah yang wajar sekaligus mencegah kemiskinan di kalangan pekerja yang mencakup pemenuhan standar kebutuhan hidup buruh. Indikator upah minimum regional dalam penelitian ini UMR dalam satuan rupiah	Rupiah	BPS
Tingkat pendidikan (X3) merupakan proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang. Indikator tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur dalam rata-rata lama sekolah	Persentase	BPS
Ketimpangan pendapatan (Y) merupakan distribusi pendapatan yang tidak proposional dari total pendapatannasional di antara berbagai rumah tangga dalam negara. Indikator ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini diukur dalam Gini Ratio	Persentase	BPS

3.4 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda Yaitu untuk mempelajari ketergantungan variabel terikat (binding) dan variabel bebas (bebas), tujuannya untuk menganalisis atau memahami besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 UMR_{it} + \beta_3 TK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (3.5)$$

Dimana:

- Y : Ketimpangan Pendapatan
- α : Konstan
- PE : Pertumbuhan Ekonomi KM
- UMR : Upah Minimum Regional
- TP : Tingkat Pendidikan
- β_1, β_2 : Koefisien Regresi
- i : Provinsi
- t : Waktu
- ε : error term

3.5 Model Estimasi

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis panel sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 10. Analisis panel merupakan kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan deret lintang (*cross section*) (Ariefianto, 2012).

3.5.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Teknik analisis model panel data dikenal tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, *fixed effect* dan pendekatan *random effect* (Arifefianto, 2012). Ketiga penjelasan yang dilakukan dalam analisis panel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Common effect model* (CEM).

Modal *common effect* merupakan model pendekatan data panel paling sederhana dengan mengkombinasi data *cross section* dan *time series* tanpa memperhatikan dimensi individu maupun waktu, mengistimasinya dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*pool lest square*) atau menggunakan pendekatan OLS, *common effect model* dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \varepsilon_{it} \quad (3.2)$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t

α : Konstan

β : Koefisien regresi

X_{it} : Variabel Bebas individu i periode ke t

i : Provinsi

t : Waktu

ε_{it} : error term

2. *Fixed Effect Modal*

Model fixed effect terjadi karena adanya konsumsi modal common effect yang menyatakan bahwa intersep maupun *slope* sama baik antar waktu maupun antar perusahaan. Metode ini mengansumsikan bahwa terdapat perbedaan intersep antar perusahaan, namun intersepanya sama antar waktu. Sedangkan koefisien regresi (*slope*) tetap sama antar perusahaan dan antar waktu. Perbedaan intersep tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan metode teknik variabel dummy sehingga metode ini dikenal dengan metode *Least Dummy Variables* (LSDV). Persamaan modelnya sebagainya berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{it} \dots + \varepsilon_{it} \quad (3.3)$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t

α : Konstan

β : Koefisien regresi

X_{it} : Variabel Bebas individu i periode ke t

D : *Dummy* variabel

ε_{it} : error term

3. *Random Effect Model*

Model random effect digunakan ketika *unobserved effect* tidak berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas. Berubahnya waktu dan berbedanya observasi dapat

dilakukan dengan pendekatan model komponen eror (*error component model*) atau disebut juga effect acak (*random effect*). Penggunaan model ini dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Persamaan model ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \varepsilon_{it} \quad (3.4)$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X_{it} : Variabel Bebas individu i periode ke

i : Provinsi

t : Waktu

ε_i : error term

3.6 Pemilihan Model Uji Terbaik

Ketentuan pemilihan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* model di tentukan dengan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *laugrange multiplier*:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* pengujian ini bertujuan untuk memilih teknik estimasi yang lebih sesuai dalam penelitian antara *Common effect* dengan *Fixed effect*. Untuk pendekatan menggunakan F-statistik dengan asumsi sebagai berikut:

H_0 : metode *random effect*

H_1 : metode *fixed effect*

Jika nilai *Prob.* > 0.05 (H_0 diterima)

Jika Nilai *Prob.* < 0.05 (H_0 ditolak)

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* bertujuan untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random effect* yang paling baik untuk digunakan dengan asumsi hipotesa sebagai berikut:

H_0 : metode *random effect*

H_1 : metode *fixed effect*

Jika nilai *Prob* > 0.05 (H_0 ditolak)

Jika nilai *Prob* < 0.05 (H_0 diterima)

3. Uji LM (*Legrenge Multiplier*)

Uji ini dilakukan untuk menentukan model yang akan digunakan untuk menganalisis data panel adalah *random effect* model atau *common effect* dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : metode *common effect*

H_1 : metode *random effect*

Jika nilai *Prob* > 0.05 (H_0 diterima)

Jika nilai *Prob* < 0.05 (H_0 ditolak)

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis diperlukan untuk menentukan apakah hasil penelitian konsisten dengan yang dinyatakan dalam

penelitian. Ada dua tes yang dapat digunakan untuk melakukan ini: tes nol dan tes alternatif. Berikut ini uji sebagai berikut (Ghozali, 2016):

3.6.1 Uji Secara Parsial (Uji t)

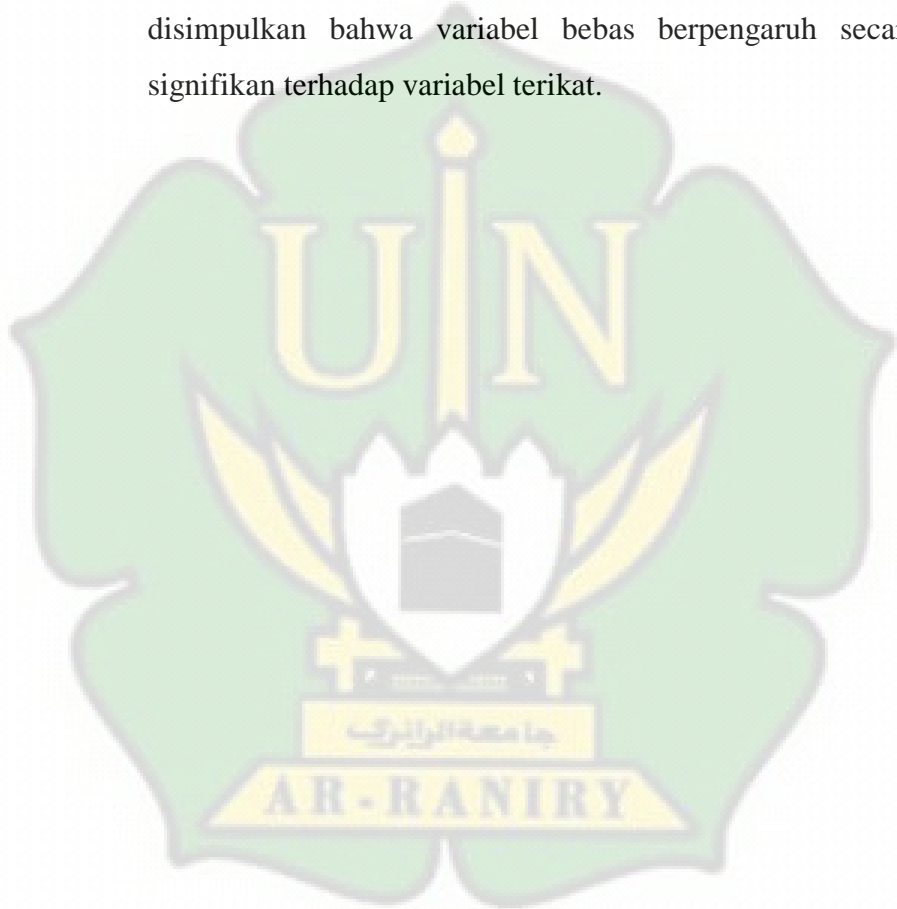
Uji parsial dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Data tersebut mendukung hipotesis bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hipotesis yg digunakan:

4. Jika nilai prob $> 0,05$, maka H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
5. Jika nilai prob $< 0,05$, maka H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji secara simultan pada umumnya untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen yaitu (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2), upah minimum regional (X_3) Tingkat pendidikan terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan (Y). Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan program SPSS versi 16, Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai prob F hitung $> 0,05$, maka H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai prob F hitung $< 0,05$, maka H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh

Provinsi Aceh salah satu wilayah yang strategi di nusantara yang menduduki posisi strategis dalam lalu lintas sistem perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan timur dan barat yang berawal dari abad lampau dan menjadi tempat singgah para pedagang dari seluruh penjuru di dunia termasuk Cina, Eropa Arab dan India. Sehingga Aceh terletak pada posisi wilayah dari ujung barat pulau sumatera dan negara kesatuan republik Indonesia. Secara geografi Provinsi Aceh terletak pada 2° - 6° lintang utara dan 95° - 98° lintang selatan dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Batas- batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah barat dengan Samudera Hindia. Provinsi Aceh mempunyai 23 kabupaten/kota dan menjadi salah satu daerah istimewa dari 3 provinsi yang ditetapkan dan diberikan hak khusus dalam mengatur pemerintahannya sendiri secara otodidak oleh pemerintah pusat.

Gambar 4 1
Peta Provinsi Aceh



Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Peta menunjukkan provinsi mempunyai 23 kabupaten/kota yang berpengaruh atas laju pertumbuhan ekonomi. Daerah aceh memiliki luas wilayah sebesar 57.956 km² dengan jumlah penduduk provinsi aceh pada tahun 2020 sebanyak 5,27 juta jiwa yang terdiri laki laki 2,65 juta laki laki dan 2,63 juta jiwa perempuan yang terdapat pada Provinsi Aceh.

Tabel 4.1
Wilayah Provinsi Aceh tahun 2021

No	Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh	Wilayah Ibu Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan
1.	Simeulue	Sinabang	10	138
2.	Aceh singkil	Singkil	11	120
3.	Aceh selatan	Tapak Tuan	18	260
4.	Aceh tenggara	Kutacane	16	385
5.	Aceh timur	Idi Rayeuk	24	515
6.	Aceh tengah	Takengon	14	295

Tabel 4.1-Lanjutan

No	Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh	Wilayah Ibu Kota	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan
7.	Aceh barat	Meulaboh	12	321
8.	Aceh besar	Kota Jantho	23	604
9.	Pidie	Sigli	23	731
10.	Bireuen	Bireuen	17	609
11.	Aceh utara	Lhoksukon	27	852
12.	Aceh barat daya	Blangpidie	9	152
13.	Gayo lues	Blang Kejeren	11	148
14.	Aceh tamiang	Karang Baru	12	213
15.	Nagan raya	Suka Makmue	10	222
16.	Aceh jaya	Calang	9	172
17.	Bener meriah	Simpang Tiga Redelong	10	233
18.	Pidie jaya	Meureudu	8	222
19.	Banda aceh	Banda Aceh	9	90
20.	Sabang	Sabang	2	18
21.	Langsa	Langsa	5	66
22.	Lhokseumawe	Lhokseumawe	4	68
23.	Subulussalam	Subulussalam	5	82

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 bahwa populasi Aceh mempunyai 23 wilayah administrasi di dalam suatu provinsi Aceh. Aceh Utara dengan ibukota Lhoksukon menjadi ibukota dengan wilayah terpadat di aceh yang terdiri dari 27 kecamatan dengan 852 desa/kelurahan. Dan desa dengan kependudukan terendah terdapat

di kota Langsa dengan 5 jumlah kecamatan dengan 66 desa/kelurahan

4.1.1 Ketimpangan Pendapatan provinsi Aceh

Ketimpangan pendapatan merupakan variabel *dependen* yang digunakan dalam penelitian ini, pengukuran ketimpangan pendapatan menggunakan tingkat gini ratio. Berdasarkan tabel 4.1. ketimpangan pendapatan tahun 2017-2021 sebelum COVID-19 dengan 207 observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,285 dengan ketimpangan pendapatan *maximum* sebesar 0,454 serta ketimpangan pendapatan *minimum* sebesar 0,193. Sementara itu standar deviasi pada ketimpangan pendapatan sebesar 0,038.

Tabel 4.2
Gini Ratio Di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Simeulue	0.307	0.343	0.34	0.296	0.310
2	Aceh singkil	0.321	0.336	0.282	0.287	0.336
3	Aceh selatan	0.321	0.312	0.273	0.313	0.295
4	Aceh tenggara	0.284	0.295	0.278	0.315	0.247
5	Aceh Timur	0.265	0.272	0.249	0.282	0.271
6	Aceh Tengah	0.238	0.26	0.256	0.331	0.29
7	Aceh Barat	0.333	0.276	0.33	0.304	0.295
8	Aceh Besar	0.291	0.306	0.288	0.352	0.296
9	Pidie	0.305	0.262	0.249	0.249	0.220
10	Birieun	0.315	0.305	0.295	0.304	0.296
11	Aceh Utara	0.266	0.292	0.308	0.216	0.283
12	Aceh Barat Daya	0.246	0.286	0.301	0.273	0.282
13	Gayo lues	0.301	0.315	0.29	0.280	0.263
14	Aceh Tamiang	0.295	0.328	0.289	0.264	0.276
15	Nagan Raya	0.231	0.284	0.252	0.275	0.257
16	Aceh Jaya	0.287	0.264	0.253	0.252	0.312

17	Bener Meriah	0.213	0.254	0.267	0.259	0.255
18	Pidie jaya	0.220	0.233	0.236	0.227	0.236
19	Banda Aceh	0.314	0.294	0.289	0.303	0.347
20	Sabang	0.247	0.277	0.281	0.271	0.293
21	Langsa	0.342	0.356	0.363	0.356	0.340
22	Lhokseumawe	0.291	0.305	0.306	0.307	0.296
23	Subulassalam	0.330	0.291	0.342	0,344	0.303

Sumber :Badan Pusat Statistik (2021)

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi indikator makro yang lazim digunakan dalam pengukuran kinerja ekonomi suatu wilayah tingkat Provinsi atau kabupaten/kota. PDRB dalam penelitian ini menggunakan atas harga konstan dengan retang waktu 2015 -2020 dengan data yang didapatkan dari laporan akhir tahun yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Regional Aceh. Berikut dapat kita lihat data provinsi Aceh yang terdiri dari 23 kabupaten/kota yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini.

Tabel 4.3

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh 2017 – 2021

No	Kabupaten/provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Simelue	4.42	4.24	4.60	0.12	2.85
2	Aceh singkil	3.92	3.98	3.99	1.01	3.90
3	Aceh selatan	3.93	4.53	3.99	0.05	2.46
4	Aceh tenggara	5.03	3.26	4.43	0.17	1.48
5	Aceh timur	4.34	4.20	4.23	1.54	1.94
6	Aceh tengah	4.05	4.22	4.42	1.18	3.21
7	Aceh barat	13.23	10.14	4.51	1.88	5.67
8	Aceh besar	4.01	3.78	4.99	0.39	2.44

9	Pidie	4.42	4.16	4.35	0.12	2.63
10	Bireuen	4.23	4.22	4.43	0.02	4.13
11	Aceh utara	2.3	4.77	5.00	0.98	0.55
12	Aceh barat daya	4.46	4.61	3.48	0.65	2.88
13	Gayo lues	4.70	1.28	4.75	0.88	2.32
14	Aceh tamiang	4.00	4.25	1.26	0.42	0.88
15	Nagan raya	3.95	4.29	6.36	3.36	5.34
16	Aceh jaya	4.00	4.04	3.77	0.62	2.59
17	Bener meriah	4.09	4.16	4.75	0.09	3.15
18	Pidie jaya	5.80	4.63	4.32	0.79	2.03
19	Banda aceh	3.39	4.45	4.08	3.39	5.53
20	Sabang	6.07	5.87	5.13	1.29	2.67
21	Langsa	4.43	4.33	4.82	1.12	4.23
22	Lhokseumawe	2.19	3.78	4.98	1.80	3.84
23	Subulussalam	4.93	4.42	4.42	1.97	3.87

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Dari tabel 4.2. dapat dilihat tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Aceh paling tinggi terdapat pada tahun 2018 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 4,61%, sedangkan pertumbuhan ekonomi paling rendah terdapat pada tahun 2020 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -0,37% turun 4,51% dibanding tahun 2019 yaitu sebesar 4,14%. %. Penyebab utama turunnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh tahun 2020 paling dominan dipengaruhi pandemi COVID-19 yang menyebabkan perekonomian menjadi melemah. Pandemi COVID-19 bukan hanya menyerang perekonomian provinsi Aceh, namun juga melemahkan perekonomian Indonesia. Kota Lhokseumawe menjadi kota yang mempunyai distribusi paling sedikit dimana pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi yang terjadi hanya

mencapai -20,34%, dan pada tahun 2015 kota Lhokseumawe berada pada -20,34% dan pada tahun 2020 mempunyai angka -1,45%, Dengan Hal ini disebabkan atas sumbangan dari PDRB atas harga konstan pada kota Lhokseumawe turun secara drastis.

4.1.3 Upah Minimum Regional

Upah minimum merupakan kebijakan yang bermanfaat untuk memastikan pekerjaan mendapatkan upah yang wajar sekaligus mencegah kemiskinan dikalangan perekerjan yang mencakup pemenuhan standar kebutuhan hidup buruh sekaligus dapat berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Upah minimum regional menjadi variabel bebas pada penelitian ini yang digambarkan akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan pada provinsi Aceh. Berikut data upah minimum regional pada provinsi Aceh:

Tabel 4.4

Upah Minimum Regional Provinsi Aceh 2017-2021

No	Kabupaten/provinsi	2017	2018	2019	2020	2021
1	Aceh Barat	2.500	2.700	3.165	3.165	3.165
2	Aceh Barat Daya	2.500	2.700	2.935	3.165	3.165
3	Aceh Besar	2.500	2.700	2.935	3.165	3.165
4	Aceh Jaya	2.500	2.700	2.935	3.165	3.165
5	Aceh singkil	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
6	Aceh Tamiang	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
7	Aceh Tengah	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
8	Aceh Tenggara	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
9	Aceh Timur	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
10	Aceh Utara	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
11	Bener Meriah	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
12	Bireuen	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
13	Gayo Lues	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165

14	Nagan Raya	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
15	Pidie	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
16	Pidie Jaya	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
17	Simeulue	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
18	Banda Aceh	2.500	2.700	2.935	3.165	3.165
19	Langsa	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
20	Lhokseumawe	2.500	2.700	2.935	3.165	3.165
21	Sabang	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
22	Subulussalam	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165
23	Aceh Selatan	2.500	2.700	2.916	3.165	3.165

Sumber :Badan Pusat Statistik (2021)

Dari tabel 4.4 dapat dilihat upah minimum regional provinsi Aceh paling tinggi terdapat pada tahun 2021 dengan upah minimum regional sebesar 3.165 rupiah sedangkan upah minimum regional paling rendah terdapat pada tahun 2017 sebesar 2,500 rupiah.

4.1.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk menentukan upah, dan memberikan kontribusi yang besar terhadap distribusi pendapatan. Memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berarti lebih mudah untuk mencari pekerjaan, yang mengarah pada peningkatan pendapatan. Hal ini pada gilirannya memungkinkan orang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dan melihat penurunan tingkat ketimpangan pendapatan. Variabel bebas ketiga dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, yang diduga dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan. Berikut ini data tingkat pendidikan provinsi Aceh:

Tabel 4.5**Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Aceh 2017-2021**

No	Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
1	Simeulu	9.06	9.07	9.08	9.34	9.48
2	Aceh Singkil	7.84	8.05	8.52	8.53	8.68
3	Aceh selatan	8.33	8.38	8.59	8.87	8.88
4	Aceh Tenggara	9.63	9.64	9.65	9.66	9.67
5	Aceh Tengah	9.67	9.68	9.69	9.85	9.86
6	Aceh Barat	9.04	9.08	9.09	9.37	9.55
7	Aceh Besar	9.93	11.14	10.31	10.32	10.33
8	Pidie	8.76	8.81	8.82	8.99	9.00
9	Bireun	9.16	9.17	9.27	9.28	9.29
10	Aceh Utara	8.10	8.11	8.46	8.63	8.64
11	Aceh barat Daya	8.12	8.13	8.35	8.66	8.67
12	Gayo Lues	7.39	7.69	7.91	8.20	8.40
13	Aceh Tamiang	8.47	8.70	8.89	8.90	8.91
14	Nagan Raya	8.25	8.26	8.50	8.68	8.69
15	Bener Meriah	9.55	9.56	9.78	9.79	10.00
16	Pidie Jaya	8.84	8.86	9.04	9.33	9.34
17	Banda Acah	12.59	12.6	12.64	12.65	12.83
18	Sabang	10.70	10.97	11.13	11.14	11.18
19	Langsa	10.90	11.06	11.10	11.11	11.12
20	Lhokseumawe	10.88	10.89	10.90	10.91	11.11
21	Aceh Timur	7.80	7.85	7.86	8.15	8.21
22	Aceh Jaya	8.13	8.37	8.66	8.70	8.71
23	Subulussalam	7,12	7.39	7.58	7.84	8.03

Sumber :Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat tingkat pendidikan provinsi Aceh paling tinggi pada tahun 2021 dengan rata-rata lama sekolah sebesar 9,37% sedangkan rata-rata lama sekolah paling rendah terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,98%.

4.2 Analisis Stastistik Deskriptif

Dalam penelitian ini untuk menguji model estimasi dapat digunakan 3 yang sesuai yaitu *uji chow*, *uji hausman* dan *uji lagrange multiplier-test*. Ketiga pengujian itu dinilai dapat membantu dalam pemilihan model terbaik yang akan dipakai atau digunakan dalam penelitian ini. Berikut tabulasi hipotesis untuk masing masing pengujian dalam penelitian:

Tabel 4.6

Hipotesis Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

Alat Pengujian	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Uji Chow	H_0 = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i> .
	H_1 = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	H_0 = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>
	H_1 = menggunakan <i>Fixed Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Fixed Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	H_0 = menggunakan <i>Common Effect Model</i> .	Jika $p\text{-value} > \alpha$ maka H_0 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Common Effect Model</i>
	H_1 = menggunakan <i>Random Effect Model</i>	Jika $p\text{-value} < \alpha$ maka H_1 diterima	Model yang digunakan adalah <i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data Diolah, (2022)

Untuk melakukan pengujian, peneliti menggunakan data gabungan cross section dan times series yaitu data panel dengan

menggunakan model regresi 3 model yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) untuk melihat mana model yang terbaik digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.7

Hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier

Model Estimasi	Alat Penguji	P-value	Model yang digunakan
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Chow	$0.0000 < 0.05$	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Random Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	Uji Hausman	$0.0024 < 0.05$	<i>Fixed Effect Model</i>
<i>Common Effect Model</i> atau <i>Random Effect Model</i>	Uji Lagrange Multiplier	$0.0000 < 0.05$	<i>Random Effect Model</i>

Sumber: Data Diolah, (2022)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 dilihat bahwa nilai *p-value* mempunyai nilai sebesar $0.0000 < 0.05$ dimana angka nilai ini lebih kecil dari 0.05, Berikut nya dilakukan pengujian dengan uji Hausman, hasilnya menunjukkan bahwa nilai *p-value* masih dibawah $0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dilihat bahwa model *Fixed Effect Model* terpilih beberapa kali dalam pengujian, yang menandakan bahwa dalam penelitian ini model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Maka dari itu hasil pengolahan dari pengujian *Random Effect Model* diabaikan saja.

4.2.1 Uji Kriteria Statistik (Uji Signifikansi)

Pengujian hipotesis adalah proses mengevaluasi kekuatan bukti dalam sampel untuk memberikan dasar untuk membuat keputusan tentang suatu populasi. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui apakah hipotesis yang diuji ditolak atau diterima. Hasil dari pemilihan model sebelumnya ditetapkan bahwa model terbaik yaitu *Fixed Effect Model*, maka hasil estimasi (FEM) yang terdiri dari, uji t (secara parsial), uji f (secara simultan) dan R_2 (koefisien determinasi) berikut hasil estimasinya:

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Jumlah Observasi: 115

Variabel	Koefisien	Sig
C	0.006059	0.4896
X1	0.000502	0.0417
X2	0.052937	0.0338
X3	-0.222012	0.1491
R-Squared	0.646716	
Prob F (statistik)	0.000000	

Sumber: Data Diolah, (2022)

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa pengolahan data menggunakan model *Fixed Effect Model* maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Uji T (Secara Parsial)

- a. Variabel Pertumbuhan Ekonomi mempunyai *P-value* dengan nilai $0.0417 < 0.05$ dengan makna H_0 ditolak dan H_1 diterima pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh..
- b. Variabel Upah Minimum Regional mempunyai *P-value* dengan nilai $0.0338 < 0.05$ dengan artinya H_1 diterima dengan H_0 ditolak. Bahwa Upah minimum regional mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh.
- c. Variabel Tingkat pendidikan mempunyai *P-value* dengan nilai $0.1491 > 0.05$ dengan artinya H_1 ditolak dengan H_0 diterima. yang artinya bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh.

2. Uji F (Secara Simultan)

Berdasarkan tabel hasil pengujian menunjukkan nilai *f*-statistik yang menunjukkan nilai $0.000 > 0.05$ dimana nilai *f* statistik lebih kecil dari 0.05 yang artinya, variabel Pertumbuhan Ekonomi, Upah minimum regional dan tingkat pendidikan secara serentak atau bersama sama mempengaruhi variabel terikat yaitu ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari estimasi (FEM) mempunyai nilai *R-squared* sebesar 0.64. Artinya bahwa hasil tersebut menjelaskan sebesar 64,6% hubungan antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan sebesar 64,6% mempunyai pengaruh kepada ketimpangan pendapatan, sedangkan sisanya 35,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain pada penelitian ini.

4.3 Analisis Regresi Data Panel

Setelah memilih pemodel yang terbaik dalam penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*, maka analisis selanjutnya ditransformasikan ke dalam analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda menjadi suatu model dalam hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 4.9

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.006059	-0.013131	0.4896
PE	0.000502	2.384281	0.0417
UMR	0.052937	-4.198860	0.0338
TP	-0.222012	-1.455456	0.1491

Sumber: Data Diolah, (2022)

Model ini digunakan untuk melihat arah antar variabel bebas dan terikat baik positif dan negatif terhadap masing masing variabel. Dari model ini dapat memprediksi dari nilai dari variabel

bebas dan terikat, variabel bebas mempunyai arah menuju kenaikan atau penurunan nilai. Penelitian ini menggunakan variabel Ketimpangan pendapatan, Sedangkan pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Regional dan Tingkat pendidikan menjadi variabel bebas. Maka dari itu, dibentuk lah persamaan linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -0.006059 + 0.000502 PE + 0.052937 UMR - 0.222012 TP + e$$

Dari hasil persamaan diatas maka dapat diatas, maka dapat disimpulkan dengan interprestasi hasil estimasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0.006059 dengan makna bahwa tanpa adanya variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan, ketimpangan pendapatan mempunyai nilai sebesar -0.006059.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai koefisien sebesar 0.000502 dengan arah yang positif, dengan arti bahwa setiap meningkat pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan persen, maka akan meningkat ketimpangan pendapatan sebesar -0.000502 dengan asumsi variabel konstan.
3. Variabel Upah minimum regional mempunyai nilai koefisien 0.052937 dengan arah yang positif, dengan arti bahwa setiap upah minimum regional sebesar satu satuan persen, maka akan meningkat ketimpangan pendapatan sebesar 0.052937 juga dengan variabel konstan tetap

4. Variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai koefisien - 0.222012 dengan arah yang negatif, dengan arti bahwa setiap tingkat pendidikan sebesar satu satuan persen, maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar -0.222012 juga dengan variabel konstan tetap

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil dari analisis regresi sebelumnya dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.0417 < 0.05$ yang artinya lebih kecil dari α 0.05, Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan arti bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh. Hal ini dibuktikan juga dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sebesar $2.384281 > 1.65857$.

Hasil dari estimasi variabel pertumbuhan Ekonomi yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hubungan ini, antara PE dan Ketimpangan pendapatan ini sesuai dengan hipotesis di awal yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwipura, (2018) menyatakan dalam penelitiannya pertumbuhan ekonomi

mempunyai nilai yang lebih kecil dari *alpha*, Sehingga dapat diartikan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Arvianto, (2017), dimana pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah di pengaruhi oleh variabel indeks pembangunan manusia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tristanto, (2015) dimana ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi secara signifikan, apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

4.4.2 Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap ketimpangan pendapatan

Hasil dari analisis regresi sebelumnya dapat dilihat bahwa variabel Upah Minimum Regional mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.0338 < 0.05$ yang artinya lebih kecil dari *alpha* 0.05, Sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak dengan arti bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh. Hal ini dibuktikan juga dengan $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai sebesar $-4.198860 > 1.65857$

Hasil dari estimasi variabel Upah Minimum Regional yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan menunjukkan hasil yang

positif dan signifikan. Hubungan ini, antara UMR dan ketimpangan pendapatan ini sesuai dengan hipotesis di awal yang menyatakan bahwa upah minimum regional mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan. Sehingga apabila UMR mengalami kenaikan maka akan semakin rendah ketimpangan pendapatan. Hipotesis ini juga didukung penelitian Anshari et.al,(2018). menyatakan dalam penelitiannya Upah Minimum Regional mempunyai nilai yang lebih kecil dari *alpha*, Sehingga dapat diartikan UMR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di seluruh provinsi di Indonesia. Hasil penelitian Sungkar et.al, (2015) menunjukkan penelitian ini secara signifikan memiliki hubungan yang positif, peningkatan upah minimum akan menaikkan angka kesenjangan pendapatan atau memperbesar kesenjangan pendapatan.

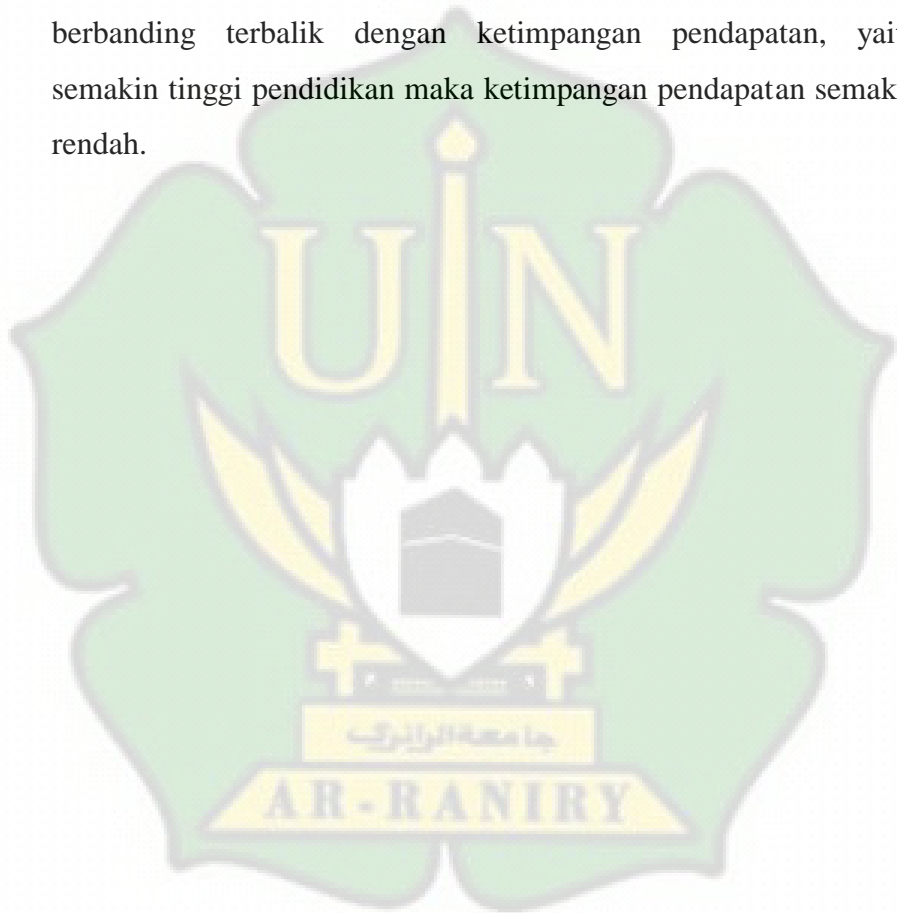
4.4.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil dari analisis regresi sebelumnya dapat dilihat bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.1491 > 0.05$ yang artinya lebih besar dari *alpha* 0.05, Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan arti bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Aceh. Hal ini dibuktikan juga dengan $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan nilai sebesar $-1.455456 < 1.65857$.

Berdasarkan hasil estimasi variabel Tingkat Pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan tidak mempunyai pengaruh signifikan. Ada korelasi antara lama sekolah dengan ketimpangan di Aceh. Tidak ada hubungan linier antara peningkatan tingkat sekolah dan pengurangan ketimpangan pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak selalu mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hal ini dikarenakan pendidikan akan mempengaruhi pendapatan seseorang yang dapat diukur dengan tingkat pendidikan seseorang. Orang yang mengenyam pendidikan tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, tetapi banyak orang yang lulus kuliah menganggur. Pengangguran yang terjadi karena sulitnya lapangan kerja yang tersedia saat ini, dan pencari kerja yang cenderung menunggu untuk dapat pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Pengangguran menyebabkan orang tidak memiliki pendapatan, hal ini yang kemudian menyebabkan semakin tingginya ketimpangan pendapatan. Teori ini didukung oleh penelitian Anshari et.al,(2018) dalam penelitiannya hasil estimasi dari variabel Tingkat Pendidikan menunjukkan bahwa nilai lebih dari *alpha* 0.05 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan pada seluruh provinsi di Indonesia.

Hasil penelitian Fithrian et.al. (2015) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan di Aceh tidak berpengaruh, hal ini dikarenakan kualitas mutu pendidikan di Aceh masih rendah, meskipun

alokasi anggaran yang di sediakan relatif besar. Penelitian Hindun et.al. (2019) Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Nilai variabel yang negatif menggambarkan bahwa pendidikan memiliki pola hubungan yang berbanding terbalik dengan ketimpangan pendapatan, yaitu semakin tinggi pendidikan maka ketimpangan pendapatan semakin rendah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat menarik kesimpulan penelitian sebagai berikut

1. Pertumbuhan ekonomi periode 2017-2021 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan
2. Upah minimum regional periode 2017-2021 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya setiap upah minimum regional naik maka ketimpangan pendapatan akan menurun.
3. Tingkat pendidikan periode 2017-2021 tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diketahui, variabel yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum regional dan tingkat pendidikan. Adapun saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah Provinsi Aceh memperhatikan lagi apakah pertumbuhan ekonomi memiliki dampak

terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan angka ketimpangan pendapatan. Diharapkan pula kepada pemerintah agar dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, menaikkan gaji upah minimum regional dan peningkatan kualitas mutu tingkat pendidikan

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain seperti pengangguran, investasi, kemiskinan atau variabel lainnya yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga dapat menambah informasi yang lebih maksimal terhadap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan: Data panel 8 provinsi di Sumatera. *Jurnal EMT Kita*, 1(1), 1-11.
- Anshari, M., Azhar, Z., & Ariusni, A. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 494-502.
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika (efisiensi dan aplikasi dengan menggunakan eviws*. erlangga.
- Arvianto, T., & M Ec, D. (2017). Analisis Data Panel Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015 dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- fithrian, M. s., & nasir, M. (2015). Analisis pengaruh agregat demand dan tingkat pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di aceh. *jurnal ilmu ekonomi pascasarjana*.
- hozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. 2016. aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss, 23.
- Hindun, Soejoto, & Hariyati. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol.8*.
- Iriana, M. (2016). dasar-dasar ilmu pendidikan. *perama ilmu*.
- Istikharoh, P. (2008). WJ, & Destiningsih, R.(2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008, 2(1).
- Khaeruzzad, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di provinsi jawa barat.

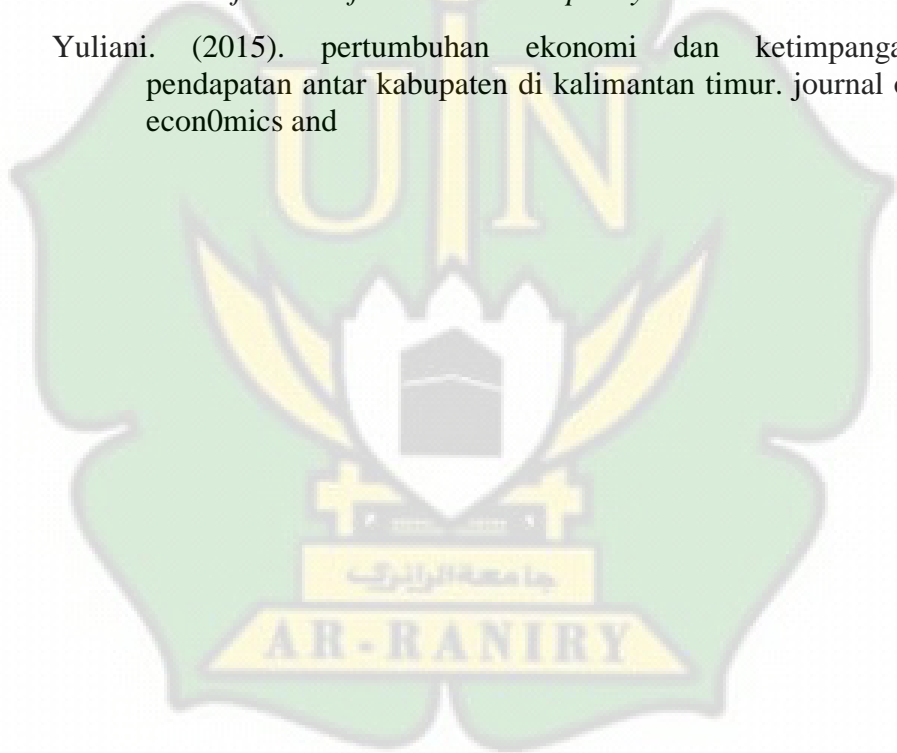
- Kuncoro, M. (2003). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi: Bagaimana meneliti dan menulis tesis*.latumeirisa, J. (2015). *perekonomian indonesia dan dinamika ekonomi global*. jakarta: mitra wacana media.
- M, d. R. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.
- Meisami, S. (2013). An empirical investigation of the effects of health and education on income distribution and poverty in islamic countries. *internasional journal of social economics*.
- Meliza, M., & Murtala, M. (2020). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(1), 27-38.
- nabila, zaimuddin, S., & enny mirfa, S. (2021). Penetapan upah minimum berdasarkan keputusan gubernur aceh di kota langsa. *jurnal ilmu mahasiswa*.
- Nabila, S., Zainuddin, Z., & Mirfa, E. (2021). PENETAPAN UPAH MINIMUM BERDASARKAN KEPUTUSAN GUBENUR ACEH DI KOTA LANGSA. *Meukuta Alam: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 204-213.
- Subandi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sukirno. (2019). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Depok : Rajawali Pers.
- Sumarsono. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sungkar, S. N., & Nazamuddin, M. N. (2015). PENGARUH UPAH MINIMUM TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2).
- Syawie. (2013). ketimpangan pendapatan dan penurunan kesejahteraan masyarakat. *Vol. 18*.

Tambunan, T. (2012). *perekonomian indonesia*. Jakarta: ghalian indonesia.

Todaro. (2019). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlaga.

Tristanto, F. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten di provinsi jawa timur tahun 2011-2012. jawa timur universitas jember. Yuliani. (2015). pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kabupaten di kalimantan timur. *journal of econOmic and policy*.

Yuliani. (2015). pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kabupaten di kalimantan timur. *journal of econOmic and*



LAMPIRAN
Lampiran 1 Data Ratio Gini, Pertumbuhan Ekonomi, UMR,
Tingkat Pendidikan

Tahun	Kabupaten/kota	Pertumbuhan Ekonomi (%)	UMR (Rp)	Tingkat Pendidikan(%)	Ratio Gini(%)
2017	Simeulue	4.42	2500000	9.06	0.307
2018	Simeulue	4.24	2700000	9.07	0.343
2019	Simeulue	4.6	2916810	9.08	0.34
2020	Simeulue	0.12	3165031	9.34	0.296
2021	Simeulue	2.85	3165031	9.48	0.31
2017	Aceh singkil	3.92	2500000	7.84	0.321
2018	Aceh singkil	3.98	2700000	8.05	0.336
2019	Aceh singkil	3.99	2916810	8.52	0.282
2020	Aceh singkil	1.01	3165031	8.53	0.287
2021	Aceh singkil	3.9	3165031	8.68	0.336
2017	Aceh selatan	3.93	2500000	8.33	0.321
2018	Aceh selatan	4.53	2700000	8.38	0.312
2019	Aceh selatan	4.43	2916810	8.59	0.273
2020	Aceh selatan	0.05	3165031	8.87	0.313
2021	Aceh selatan	2.46	3165031	8.88	0.295
2017	Aceh tenggara	5.03	2500000	9.63	0.284
2018	Aceh tenggara	3.26	2700000	9.64	0.295
2019	Aceh tenggara	4.23	2916810	9.65	0.278
2020	Aceh tenggara	0.17	3165031	9.66	0.315
2021	Aceh tenggara	1.48	3165031	9.67	0.247
2017	Aceh Timur	4.34	2500000	9.67	0.265
2018	Aceh Timur	4.2	2700000	9.68	0.272
2019	Aceh Timur	4.42	2916810	9.69	0.249
2020	Aceh Timur	1.54	3165031	9.85	0.282
2021	Aceh Timur	1.94	3185031	9.86	0.271
2017	Aceh Tengah	4.05	2500000	9.04	0.238
2018	Aceh Tengah	4.22	2700000	9.08	0.26

2019	Aceh Tengah	3.51	2916810	9.09	0.256
2020	Aceh Tengah	1.18	3165031	9.37	0.331
2021	Aceh Tengah	3.21	3165031	9.55	0.29
2017	Aceh Barat	13.23	2500000	9.04	0.333
2018	Aceh Barat	10.14	2916810	9.08	0.276
2019	Aceh Barat	4.99	3165031	9.09	0.33
2020	Aceh Barat	1.88	3165031	9.37	0.304
2021	Aceh Barat	5.67	3165031	9.55	0.295
2017	Aceh Besar	4.01	2500000	9.93	0.291
2018	Aceh Besar	3.78	2700000	10.14	0.306
2019	Aceh Besar	4.35	2935985	10.31	0.288
2020	Aceh Besar	0.39	3165030	10.32	0.352
2021	Aceh Besar	2.44	3165030	10.33	0.296
2017	Pidie	4.42	2500000	8.76	0.305
2018	Pidie	4.16	2700000	8.81	0.262
2019	Pidie	4.43	2916810	8.82	0.249
2020	Pidie	0.12	3165031	8.99	0.249
2021	Pidie	2.63	3165031	9	0.22
2017	Birieun	4.23	2500000	9.16	0.315
2018	Birieun	4.22	2700000	9.17	0.305
2019	Birieun	5	2916810	9.27	0.295
2020	Birieun	1.02	3165031	9.28	0.304
2021	Birieun	4.13	3165031	9.29	0.296
2017	Aceh Utara	2.3	2500000	8.1	0.266
2018	Aceh Utara	4.77	2700000	8.11	0.292
2019	Aceh Utara	3.48	2916810	8.46	0.308
2020	Aceh Utara	0.98	3165031	8.63	0.216
2021	Aceh Utara	0.55	3165031	8.64	0.283
2017	Aceh Barat Daya	4.46	2500000	8.12	0.246
2018	Aceh Barat Daya	4.61	2700000	8.13	0.286
2019	Aceh Barat Daya	4.75	2935985	8.35	0.301
2020	Aceh Barat Daya	0.65	3165030	8.66	0.273

2021	Aceh Barat Daya	2.88	3165030	8.67	0.282
2017	Gayo lues	4.7	2500000	7.39	0.301
2018	Gayo lues	1.28	2700000	7.69	0.315
2019	Gayo lues	1.26	2916810	7.91	0.29
2020	Gayo lues	0.88	3165031	8.2	0.28
2021	Gayo lues	2.32	3165031	8.4	0.263
2017	Aceh Tamiang	4	2500000	8.47	0.295
2018	Aceh Tamiang	4.25	2700000	8.7	0.328
2019	Aceh Tamiang	3.36	2916810	8.89	0.289
2020	Aceh Tamiang	0.42	3165031	8.9	0.264
2021	Aceh Tamiang	0.88	3165031	8.91	0.276
2017	Nagan Raya	3.95	2500000	8.25	0.231
2018	Nagan Raya	4.29	2700000	8.26	0.284
2019	Nagan Raya	6.77	2916810	8.5	0.252
2020	Nagan Raya	3.36	3165031	8.68	0.275
2021	Nagan Raya	5.34	3165031	8.69	0.257
2017	Aceh Jaya	4	2500000	8.13	0.287
2018	Aceh Jaya	4.04	2700000	8.37	0.264
2019	Aceh Jaya	3.75	2935985	8.66	0.253
2020	Aceh Jaya	0.62	3165030	8.7	0.252
2021	Aceh Jaya	2.59	3165030	8.71	0.312
2017	Bener Meriah	4.09	2500000	9.55	0.213
2018	Bener Meriah	4.16	2700000	9.56	0.254
2019	Bener Meriah	4.32	2916810	9.78	0.267
2020	Bener Meriah	0.09	3165031	9.79	0.259
2021	Bener Meriah	3.15	3165031	10	0.255
2017	Pidie jaya	5.8	2500000	8.84	0.22
2018	Pidie jaya	4.63	2700000	8.86	0.233
2019	Pidie jaya	4.08	2916810	9.04	0.236
2020	Pidie jaya	0.79	3165031	9.33	0.227
2021	Pidie jaya	2.03	3165031	9.34	0.236
2017	Banda Aceh	3.39	2500000	12.59	0.314

2018	Banda Aceh	4.45	2700000	12.6	0.294
2019	Banda Aceh	4.13	2935985	12.64	0.289
2020	Banda Aceh	3.39	3165030	12.65	0.303
2021	Banda Aceh	5.53	3165030	12.83	0.347
2017	Sabang	6.07	2500000	10.7	0.247
2018	Sabang	5.87	2700000	10.97	0.277
2019	Sabang	5.82	2916810	11.13	0.281
2020	Sabang	1.29	3165031	11.14	0.271
2021	Sabang	2.67	3165031	11.18	0.293
2017	Langsa	4.43	2500000	10.9	0.342
2018	Langsa	4.33	2700000	11.06	0.356
2019	Langsa	4.39	2916810	11.1	0.363
2020	Langsa	1.12	3165031	11.11	0.356
2021	Langsa	4.23	3165031	11.12	0.34
2017	Lhokseumawe	2.19	2500000	10.88	0.291
2018	Lhokseumawe	3.78	2700000	10.89	0.305
2019	Lhokseumawe	3.98	2935985	10.9	0.306
2020	Lhokseumawe	1.8	3165030	10.91	0.307
2021	Lhokseumawe	3.84	3165030	11.11	0.296
2017	Subulassalam	4.93	2500000	7.12	0.33
2018	Subulassalam	4.42	2700000	7.39	0.291
2019	Subulassalam	4.42	2916810	7.58	0.342
2020	Subulassalam	1.97	3165031	7.84	0.344
2021	Subulassalam	3.87	3165031	8.03	0.303

Lampiran 2 Hasil Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/09/22 Time: 07:56
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.080399	0.598861	0.134254	0.7934
X1	0.000903	0.001614	0.559451	0.0770
LOGX2	0.007983	0.040384	0.197682	0.4437
LOGX3	0.038833	0.026241	1.479864	0.1417
R-squared	0.022034	Mean dependent var		0.288565
Adjusted R-squared	-0.004397	S.D. dependent var		0.033607
S.E. of regression	0.033680	Akaike info criterion		-3.909636
Sum squared resid	0.125915	Schwarz criterion		-3.814160
Log likelihood	228.8041	Hannan-Quinn criter.		-3.870883
F-statistic	0.833641	Durbin-Watson stat		0.897718
Prob(F-statistic)	0.478145			

Lampiran 3 Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/09/22 Time: 07:58
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006059	0.461467	-0.013131	0.4896
X1	0.000502	0.001307	0.384281	0.0417
LOGX2	0.052937	0.044156	1.198860	0.0338
LOGX3	-0.222012	0.152538	-1.455456	0.1491

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.646716	Mean dependent var	0.288565
Adjusted R-squared	0.547479	S.D. dependent var	0.033607
S.E. of regression	0.022607	Akaike info criterion	-4.545229
Sum squared resid	0.045486	Schwarz criterion	-3.924636
Log likelihood	287.3507	Hannan-Quinn criter.	-4.293334
F-statistic	6.516880	Durbin-Watson stat	2.392823
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 Hasil Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/09/22 Time: 07:58
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.208874	0.431426	0.484148	0.6292
X1	0.000349	0.001263	0.276619	0.0926
LOGX2	0.002809	0.030421	0.092349	0.2266
LOGX3	0.016510	0.047472	0.347775	0.3287
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.026637	0.5813
Idiosyncratic random			0.022607	0.4187
Weighted Statistics				
R-squared	0.001860	Mean dependent var		0.102399
Adjusted R-squared	-0.025116	S.D. dependent var		0.022348
S.E. of regression	0.022627	Sum squared resid		0.056830
F-statistic	0.068959	Durbin-Watson stat		1.961032
Prob(F-statistic)	0.976351			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.014626	Mean dependent var		0.288565
Sum squared resid	0.126869	Durbin-Watson stat		0.878426

Lampiran 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.153229	(22,89)	0.0000
Cross-section Chi-square	117.093267	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/09/22 Time: 08:00
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.080399	0.598861	0.134254	0.8934
X1	0.000903	0.001614	0.559451	0.5770
LOGX2	0.007983	0.040384	0.197682	0.8437
LOGX3	0.038833	0.026241	1.479864	0.1417
R-squared	0.022034	Mean dependent var		0.288565
Adjusted R-squared	-0.004397	S.D. dependent var		0.033607
S.E. of regression	0.033680	Akaike info criterion		-3.909636
Sum squared resid	0.125915	Schwarz criterion		-3.814160
Log likelihood	228.8041	Hannan-Quinn criter.		-3.870883
F-statistic	0.833641	Durbin-Watson stat		0.897718
Prob(F-statistic)	0.478145			

Lampiran 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.195679	3	0.0024

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.000502	0.000349	0.000000	0.6505
LOGX2	0.052937	0.002809	0.001024	0.1173
LOGX3	-0.222012	0.016510	0.021014	0.0999

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/09/22 Time: 08:02

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.006059	0.461467	-0.013131	0.9896
X1	0.000502	0.001307	0.384281	0.7017
LOGX2	0.052937	0.044156	1.198860	0.2338
LOGX3	-0.222012	0.152538	-1.455456	0.1491

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.646716	Mean dependent var	0.288565
Adjusted R-squared	0.547479	S.D. dependent var	0.033607
S.E. of regression	0.022607	Akaike info criterion	-4.545229
Sum squared resid	0.045486	Schwarz criterion	-3.924636
Log likelihood	287.3507	Hannan-Quinn criter.	-4.293334

F-statistic	6.516880	Durbin-Watson stat	2.392823
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 7 Hasil Uji LM

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 06/09/22 Time: 08:02

Sample: 2017 2021

Total panel observations: 9115

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	83.46913 (0.0000)	0.180114 (0.6713)	83.64924 (0.0000)
Honda	9.136144 (0.0000)	-0.424399 (0.6644)	6.160134 (0.0000)
King-Wu	9.136144 (0.0000)	-0.424399 (0.6644)	2.766732 (0.0028)
GHM	-- --	-- --	83.46913 (0.0000)